

**KOMUNIKASI DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA PERLUASAN SUKARAJA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

OLEH :

M. WAHYU SAPUTRA

NIM : 1316311119

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018/1439H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **M. Wahyu Saputra, NIM. 1316311119** dengan judul
**"Komunikasi dalam menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa
 Perluasan Sukaraja"**, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
 Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
 (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
 pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan
 dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Bengkulu, Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ujang Mahadi, M. Si
 NIP 19680504 199503 1 002

Moch. Iqbal, M. Si
 NIP 19750526 200912 1 001

Mengetahui
 Ketua Jurusan Dakwah

Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
 NIP 19830612 200912 1 006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **M. WAHYU SAPIJTRA** NIM: 1316311119 berjudul
**"Komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa
 Perluasan Sukaraja"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang
 munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
 Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
 memperoleh gelar Sarjana Sosial(S.Sos) dalam ilmu dakwah.

Bengkulu, Juli 2018

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP.19680219199903100

Sidang Munaqasyah

Ketua

Dra. Agustini, M.Ag
 NIP 19680817 199403 2 005

Penguji I

Dr. Suwarijn, S.Ag,MA
 NIP 19690402 199903 1 004

Sekretaris

Moch. Iqbal, M.Si
 NIP 19750726 200912 1 001

Penguji II

Rini Fitriah, S.Ag, M.Si
 NIP 19751013 200604 2 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Al – Mujaddilah : 11)

Hidup bagaikan balapan, jika kamu inginkan kemenangan, maka kejarlah terus sampai kamu dapat, walaupun lawan mu begitu tangguh. Hingga kamu merasakan kemenangan apa yang kamu inginkan.

(M. WAHYU SAPUTRA)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang tak pernah berhenti memberikan kenikmatan, kemudahan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dan dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku (*H. Suyatno & Hj. Sri Wahyuni*) yang tiada hentinya memberiku doa, semangat, mengarahkan, mendidik. Serta selalu sabar dalam setiap tingkah lakuku yang sering tidak aku sadari, sentuhan cintanya padaku.
2. Kepada adikku tercinta (*Yuni Hidayah*) yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada keluarga besar pasukan *Mbah Soekarno* yang selalu memberi semangat dan dorongan.
4. Kepada Bripka *Taufik Azzam Wiguna* (Bid Propam Polda Bengkulu) selaku kakak angkat yang selalu memberi motivasi
5. Kepada *Aprilia Ningsih S.P* yang selalu memberi semangat dan juga perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabatku Crew BM Production (*Gugun, Ali Ridho, Iqbal, Fernando*) yang selalu menghibur baik suka maupun duka.
7. Keluarga besar *SeMAR BENGKULU (Seluma Motor Antik Rafflesia)* yang selalu memberi motivasi agar dapat kembali touring.
8. Rekan-rekan KKN 29 Desa Talang Rasau Angkatan 2017 memberi dukungan.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja”. Merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2018

Mahasiswa yang menyatakan


M. Wahyu Saputra
NIM.1316311119

ABSTRAK

Nama: M. WAHYU SAPUTRA, NIM 1316311119, 2018. Komunikasi Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Komunikasi dalam menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola komunikasi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan mengetahui hambatan dalam menjaga komunikasi antar umat beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dengan kriteria yang sudah ditetapkan, informan penelitian berjumlah 10 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan antar umat Islam Dan Kristen di Desa Perluasan Sukaraja menggunakan teori komunikasi penetrasi sosial, yang mana berupaa mengidentifikasi proses penigkatan, keterbukaam, dan keintiman seseorang dalam menjalin suatu hubungan. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan sosial menjadi hal paling utama dalam kehidupan manusia. Kebutuhan sosial juga menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, termasuk dalam antar umat beragama, toleransi, rasa peduli dan saling menghormati. Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja yang menganut agama Islam dan Kristen memiliki fungsi saling bekerja sama dalam bidang hubungan sosial kemasyarakatan, hubungan sosial keagamaan, hubungan budaya, dan juga hubungan politik. Hambatan yang terjadi dalam menjaga komunikasi antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja adalah prasangka sosial yang buruk, yang dapat memicu terjadinya konflik antar umat beragama.

Kata kunci: Komunikasi dan Kerukunan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Rahmat dan Hidayah-Nya penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan Proposal penelitian tentang “*Komunikasi dalam menjaga Kerukunan Umat Beragama*” dengan sebaik-baiknya meskipun ada banyak kendala dan juga rintangan.

Skripsi ini tentunya tidak dapat selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H., selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah membantu menyediakan berbagai fasilitas untuk penulis menuntut ilmu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Dr. Ujang Mahadi, M.Si selaku pembimbing 1 dan Moch. Iqbal, M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu pengetahuan, dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan dengan baik.
5. Poppi Damayanti. M. Si Sebagai pembimbing akademik.

6. Kedua orang tua ku yang selalu memberikan dukungan dan doa.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dan bantuan dengan baik dalam hal administrasi dan lain-lain
9. Agama dan Almamaterku.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banyak kekurangan, dengan ini penulis membutuhkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita serahkan karya dan jerih payah kita semua, karena dari Allah-lah datangnya semua kebenaran dan kepada-Nya pulalah kita memohon kebenaran. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermakna bagi penulis dan bagi pembaca semua pada umumnya.

Bengkulu, Maret 2018

Penulis



M. Wahyu saputra

NIM. 1316311119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Peneletian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan Skripsi.	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	10
A. Pengertian Komunikasi	10
B. Unsur – unsur Komunikasi.....	12
C. Konteks Komunikasi	13
D. Proses Komunikasi.	16

E. Jenis Komunikasi	18
F. Kerukunan Umat Beragama dan Toleransi Hidup Beragama	18
G. Agama Dalam Perubahan Sosial.	27
H. Etika Komunikasi dan Multikulturalisme,	29
I. Teori Komunikasi.....	31
k.1.1. Pola Interaksi Hubungan.	32
k.1.2. Skema Hubungan Keluarga.....	33
k.1.3. Teori Penetrasi Sosial.....	37
k.1.4. Mengelola Perbedaan.	39
k.1.5. Teori Dialogis.....	40
k.1.6. Teori Hubungan Dialektif.	41
k.1.7. Teori Privasi Komunikasi.....	46
k.1.8. Dialog.	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	53
C. Informan Penelitian.....	53
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	62

B. Profil Informan.....	67
C. Hasil Penelitian	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB V PENUTUP.....	96
A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR TABEL.	99
A. Tabel 4.1 Jumlah Penduduk.....	63
B. Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan.....	64
C. Tabel 4.3 Mata Pencaharian.....	65
D. Tabel 4.4 Jumlah Pemeluk Agama	66
E. Tabel 4.5 Sarana Ibadah.....	66
F. Tabel 4.6 Profil Informan.....	68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupan manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan teori tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Manusia merupakan makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, karena bagaimanapun juga manusia saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup. Karenanya manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi baik antarpribadi maupun kelompok dengan berbagai latar belakang agama.

Menjaga komunikasi antar umat beragama merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan ahlak terpuji, hal ini dapat kita contohkan di beberapa daerah yang mempunyai pemeluk agama berbeda dan hal ini sering terjadi konflik apabila komunikasi diantara mereka tidak terjaga dengan baik (*miss communication*). Dalam proses berkomunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Hasil dari pemikiran tersebut merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain.

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang diterapkan dalam bentuk perhatian, kepedulian hubungan yang akrab. Persatuan dan juga kerukunan masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Dalam Al-qu'an telah mengajarkan umat Islam untuk menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama manusia lainnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat ayat 13).¹”

Dapat kita lihat beberapa contoh konflik antar umat beragama yang dilatar belakangi oleh masalah-masalah dari individu maupun kelompok antar umat beragama, seperti:

“Misalnya, terjadinya konflik yang berkaitan dengan agama yakni konflik Tolikara, melibatkan dua agama, yakni Islam dan Nasrani. Konflik Tolikara di Papua terjadi pada tanggal 17 Juli 2015, konflik ini bermula dengan adanya insiden pembakaran Masjid oleh jemaat Gereja Injil di Indonesia. Kejadian tersebut terjadi saat masyarakat muslim hendak melaksanakan sholat Idul Fitri. Akibat konflik ini dua orang tewas dan sedikitnya 96 rumah warga muslim terbakar. Dari kasus bentrokan yang melibatkan kelompok agama yang berbeda, dapat menimbulkan kerusakan material maupun jatuhnya korban jiwa akibat konflik tersebut.²

¹Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tejemahnya juz 26 (Bandung Diponegoro, 2008), cetakan 11. Halaman 412.

² <http://contoh-konflik-antar-umat-beragama.com>, diakses pada tanggal 7 Ferbuari 2018.

Kerukunan yang dimaksud bukan hanya sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan, namun suatu kondisi yang terciptanya hubungan yang damai, harmonis, tanpa ada rasa kesenjangan sosial dalam hidup keberagaman antar umat beragama.

Setiap agama pastinya sudah mengajarkan hal yang benar ketika berkehidupan sosial dalam bermasyarakat, dan agama juga menghargai pandangan lain dalam menghormati agama lain. Adanya perubahan kondisi seperti ini seharusnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Budaya bangsa Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keberagaman budaya, hal tersebut tercermin dalam semboyan Negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai makna bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu. Selain berbeda budaya, Indonesia dikenal dengan keberagaman agamanya, (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu).

Melihat peran komunikasi yang begitu penting dalam menciptakan hubungan dalam kerukunan dan penuh perbedaan beragama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi antar umat beragama. Untuk itu penulis akan meneliti sebuah pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Perluasan Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja hidup dalam sebuah perbedaan antar umat beragama. Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja menganut agama Islam dan agama

Kristen, dimana umat Islam dan umat Kristen hidup berdampingan sehingga secara langsung terjalin komunikasi antar umat Islam dan umat Kristen. Hubungan komunikasi yang timbul antara umat Islam dan umat Kristen, tentunya dipengaruhi oleh faktor, sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan, budaya dan politik yang dilakukan oleh kedua penganut agama Islam dan penganut agama Kristen.

Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antar umat Islam dan umat Kristen mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, karena pada daerah lain hidup dengan berdampingan antar umat beragama kerap kali timbul terjadi konflik, yang menyebabkan perpecahan antar umat beragama. Terlebih tempat ibadah penganut agama Islam dan Kristen hanya berbatasan langsung dengan lapangan voli yang jaraknya tidak begitu jauh, dan kondisi kehidupan masyarakatnya begitu dekat tanpa ada kesenjangan sosial. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja. Maka penulis menyusun penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Komunikasi dalam menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dalam menjaga kerukunan umat beragama?
2. Apa saja hambatan dalam menjaga komunikasi antar umat beragama?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Desa Perluasan Perluasan Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.
2. Kerukunan antar umat beragama yang di teliti oleh peneliti meliputi kerukunan antar pemeluk agama Islam dan pemeluk agama Kristen.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komunikasi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja Kabupaten Seluma dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
2. Mengetahui hambatan dalam menjaga komunikasi antar umat beragama.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi kerukunan antar

umat beragama, karena Indonesia hidup dalam keberagaman umat beragama.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada:

- a. Bagi mahasiswa, sebagai sarana bacaan dalam menambah ilmu pengetahuan apabila mahasiswa melakukan penelitian.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat umum mengenai pentingnya kerukunan antar umat beragama.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini dan menghindari adanya plagiatisme, maka penulis melakukan peninjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan topik yang akan diteliti. Adapun kajian pustaka terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Ujang Mahadi. Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Benuang Provinsi Bengkulu. Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Penelitian mengangkat pola interaksi masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu saling memberikan toleransi dan tidak meyinggung masalah agama, saling

menghargai, menghormati. Faktor lain yang mendukung terjadi kerukunan umat beragama adalah: *pertama*, adanya kesadaran tinggi dalam masyarakat kerukunan hidup beragama yang ditanamkan sejak kecil. *Kedua*, tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan masyarakat, dan *ketiga*, adanya ikatan kekerabatan yang dihasilkan dari pernikahan yang sebelumnya beda agama. Paradigma dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan interaksionisme simbolik.³

2. Dedy Setiono. Peran Pemuka Agama dalam Harmonisasi Kehidupan Keberagaman di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yang mana peran pemuka agama melakukan pendekatan emosional, yang memiliki kesamaan budaya, dari suku yang sama. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang harmonis antar umat beragama, baik itu yang dicontohkan oleh pemuka agama maupun masyarakatnya. Selain itu, peran pemuka agama juga sangat penting agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif dalam segala bentuk kegiatan. Kemudian melalui pendekatan personal, pendekatan ini dilakukan para tokoh agama melalui tahap tatap muka langsung dengan para tokoh agama, dengan nasehat ataupun konsultasi permasalahan agama lainnya.⁴

³Ujang Mahadi.2013. *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*. Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

⁴Dedy Setiono.2015. Skripsi. *Peran Pemuka Agama Dalam Harmonisasi Kehidupan Keberagaman di Desa Rama Agung*. Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini berisi 5 bab, antara lain:

- BAB I** : Merupakan isi pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Merupakan isi dari kerangka teori dari beberapa pengertian: Pengertian Komunikasi, Unsur Komunikasi, Konteks Komunikasi, Proses Komunikasi, Jenis Komunikasi, Kerukunan Umat Beragama dan Toleransi Hidup Beragama, Agama dan Perubahan Sosial, Etika Komunikasi dan Multikulturalisme, Teori Komunikasi.
- BAB III** : Merupakan metode penelitian bab yang menguraikan: Pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, jadwal penelitian, dan kerangka teori pemikiran.
- BAB IV** : Pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, profil informan, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Istilah ilmu komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.⁵ Akan tetapi pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal mengandung kesamaan makna antara dua belah pihak yang terlibat. Joseph A. Devito menambahkan bahwa pengertian komunikasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih. Yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang dapat ditorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik.⁶

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke -20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik. Setelah ditemukan kereta api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi.⁷

⁵ Effendy Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: 2009. (PT. Remaja Rosdakarya). Halaman 9.

⁶ Effendy Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 5.

⁷ Effendy Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 9.

Komunikasi menurut beberapa ahli:

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi merupakan upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap, komunikasi juga dapat mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).⁸

Definisi lain mengenai komunikasi juga diungkapkan oleh Josep A. Devito, bahwa komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan dan menerima pesan, yang mendapat ditorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks, menimbulkan efek, dan kesempatan untuk arus balik.⁹

Everett M. Rogers juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud suatu penerima atau lebih.¹⁰

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*¹¹. Lasswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi menjawab pernyataan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

⁸ Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 10.

⁹ Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 5.

¹⁰ H. Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Halaman 10

¹¹ Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 10.

Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pernyataan yang diajukan, yaitu:

- Kommunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (Mesagge)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, influence)

B. Unsur- unsur Komunikasi

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan proses komunikasi itu adalah seseorang atau jmlah orang.
2. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam berbantuk lambang.
3. *Mesagge* : Pesan yang merupakan seperangkat lamabang bermakna yang disamapaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian yaitu proses dimana komunikan menetapkan makana pada lambang yang disampaikan oleh komunikator.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

8. *Feedback* : Umpan balik, yaitu tanggapan dari komunikan apabila tersampai atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tak terduga yang terjadi dalam proses komunikasi akibat diterima pesan lain oleh komunikan yang berbeda.

C. Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks, yang terdiri dari aspek bersifat fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek waktu (Mulyana, 2001: 70). Maka dikenallah komunikasi antar pribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.¹²

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Dalam komunikasi antarpribadi seseorang dapat berperan dengan baik sebagai komunikator atau komunikan. Komunikasi intrapribadi biasanya mencakup suatu kondisi saja, mempersepsikan, dan menyelesaikan berbagai persoalan oleh dirinya sendiri. Komunikasi intrapribadi juga memberikan kesempatan bagi komunikator untuk menilai diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*. Ia mengatakan bahwa

¹² Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi*. (Jakarta : Rineka Cipta : 2016, cet. Pertama. Halaman 19)

komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal, maupun non verbal. Sedangkan menurut Schramm, diantara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap.¹³

3. Komunikasi Kelompok

Coopeer dan Jahoda memnyatakan bahwa keanggotaan kelompok dapat menciptakan sikap dan prasangka yang sulit diubah. Berikut ini tiga jenis kelompok yang penting : Kelompok primer, kelompok acuan, dan kelompok kausal.

a. Kelompok primer

Sebuah kelompok dua orang atau lebih yang melibatkan perkumpulan yang anggotanya bertemu langsung dengan akrab, selama jangka waktu yang lama.

b. Kelompok acuan

Sebuah kelompok yang dikenali dan digunakan bagi standar acuan, namun tidak mesti dimiliki.

c. Kelompok kausal

¹³ Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi*. Halaman 20.

Kelompok yang terbentuk dalam satu kali saja, dan anggota kelompoknya tidak kenal satu dan lainnya sebelum mereka berkumpul.

4. Komunikasi Publik

Merupakan komunikasi antara pembicara dengan jumlah banyak khalayak yang tidak bisa dikenali satu persatu, sebagai mana ketika melihat dalam pidato, ceramah, seminar, diskusi publik, dan lainnya.

Komunikasi publik biasa disebut dengan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking, dan khalayak. Tipe komunikasi publik biasanya sering kita jumpai dalam beberapa aktivitas, seperti kuliah umum, khutbah, rapat akbar, dan lainnya. komunikasi publik termasuk komunikasi intrapersonal, kerana langsung bertatap muka. Interaksi antara sumber dan penerima berlangsung dengan terbatas.

5. Komunikasi Organisasi

Organisasi merupakan suatu kumpulan atau sistem individu yang melalui satu hirarki jenjang dan pembagian kerja, berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Komunikasi organisasi secara sederhana yaitu komunikasi organisasi yang terjadi dalam konteks organisasi. Disamping itu komunikasi organisasi juga membagi sistem kerja, dalam artian setiap orang dalam sebuah institusi baik komersial maupun sosial memiliki satu bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

6. Komunikasi Massa

Konsep komunikasi massa pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan

pesan kepada publik secara luas. Sebagai sarana komunikasi massa, media massa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lainnya) dan media elektronik (tv, radio, bioskop, internet, dan lainnya).

D. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahapan, yaitu:

1. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan *lambang* (*symbol*) sebagai media. Lambang media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya.¹⁴ Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research in the United States*. Menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan *kerangka acuan* (*frame of refrence*).

Dalam proses komunikasi antarpersona (*interpresonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi. Umpan balik memainkan peranan penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan keberlanjutannya komunikasi atau berhentinya komunikasi. Umpan balik secara verbal tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik yang secara nonverbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan

¹⁴ Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 11.

bukan dengan kata-kata. Komunikator yang baik selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia mengubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan baliknya tersebut dari komunikan negatif.¹⁵

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain, dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Akan tetapi para ahli komunikasi diakui bahwa efisiensi komunikasi bermedia hanya menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.

Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasa dinamakan dengan umpan balik tertunda (*delayed feedback*). Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruangan dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasi isi pesan komunikasi.¹⁶

¹⁵Effendy Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi*. Halaman 15.

¹⁶ Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Halaman 18.

E. Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan non verbal¹⁷.

1. Komunikasi verbal

Simbol ataupun pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih. Bentuk yang tanpa kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempersentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

2. Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita juga harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal.

F. Kerukunan Umat Beragama dan Toleransi Hidup Beragama

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹⁷Joseph A. Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta : Professional Books : 1997, halaman 117 & 176).

Kerukunan yang dimaksud bukan hanya sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, pertentangan antar umat beragama. Kerukunan yang dihendaki adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis, saling kerjasama, dengan tetap menghargai setiap perbedaan antar umat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya.

a. Landasan Kerukunan

Dalam era pluralitas internal umat Islam dan pluralitas eksternal antar umat beragama, filsafat, khususnya pada dimensi epistemologi irfani diperlukan mengantisipasi dan mengurangi fanatisme kelompok. Makna penting epistemologi irfani disebabkan karena epistemologi ini mampu menjembatani sekaligus menghindari kekakuan (*rigiditas*) dalam berfikir keagamaan.

Dalam kerangka membangun pola pikir yang lebih bagus toleran dan pluralis, maka yang penting untuk dipahami dan dikembangkan adalah prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, dan penganut agama lain dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, *social skill*, dan berpegang teguh pada prinsip universal.¹⁸

Dalam konteks kehidupan yang sara dengan pluralitas multikultural, di butuhkan pendekatan yang kompatibel dalam memahami agama. Dengan pendekatan yang semacam ini, diharapkan akan lahir paradigma keberagaman yang inklusif.

¹⁸ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan* (Yogyakarta : Teras, 2011), Halaman 147.

Dalam konteks relasi masyarakat yang kompleks, pluralitasme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan. Realitas kehidupan merupakan hasil kontstruksi, karenanya tidak ada realitas yang bersifat tunggal.

b. Urgensi Kerukunan Beragama

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta terdiri dari beriribu pulau dengan berbagai latar belakang suku dan adat istiadat, agama, dan sebagainya. Perbedaan tersebut terkait dalam motto Bhineka Tunggal Ika, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Dahulu motto tersebut cukup ampuh dan bisa diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Indonesia dikenal dengan negara yang aman, tentram, haramoni, damai. Kondisi tersebut banyak mengundang pihak asing untuk datang berduyun-duyun ke Indonesia dengan tujuan wisata, usaha (investasi), kerja sama dan sebagainya.

Kondisi diatas dapat dijadikan sebagai potensi bagi kemajuan bagi bangsa dan negara. Tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik antar umat bergama dan disintegrasi bangsa. Hal ini yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti Poso, Ambon, Papua.

Untuk menghindari disintegrasi ini, dari awal negara ini berdiri telah meletakkan dasar bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama. Hal ini telah mereka tuangkan melalui UUD 1945, baik yang tepatri dalam pembukaan (Ketuhanan Yang Maha Esa) atau pun pada batang tubuh UUD 1945 tersebut (pasal 29). Hal ini menunjukkan kerukunan

hidup antar umat beragama merupakan kondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.

c. Agama dan Konflik

Salah satu persoalan dalam konflik yang memperoleh perhatian secara serius adalah faktor agama. Agama memang wilayah yang paling sensitif dalam ranah konstelasi sosial, budaya, politik. Sentimen keagamaan sangat mudah di sulut bangkitkan. Agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan aspek emosionalitas, eksistensi, bahkan hidup seseorang. Orang yang akan melakukan pembelaan secara total ketika agamanya dihina, meskipun ia bukan seorang hamba yang taat beribadah.

Dalam kompleksitas persoalan dan juga pertarungan kepentingan, agama menjadi media dalam ajang pertarungan fisik. Mereka yang memiliki keteguhan dogmatis-doktriner ajaran agama mereka merasa yakin apa yang ia lakukan adalah tugas yang suci.¹⁹

d. Memahami Konflik Keagamaan

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang merasa atau memiliki sasaran yang tidak sejalan. Sebuah perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Konflik berbeda dengan kekerasan. Kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan

¹⁹ Ngainun Naim. *Teologi Kerukunan*. Halaman 61.

kerusakan secara fisik, mmental, sosial, atau lingkungan. Konflik keagamaan diartikan sebagai sebuah perseteruan menyangkut nilai, klaim dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan. Konflik keagamaan dapat mewujud dalam dua jenis aksi, yaitu aksi damai dan aksi kekerasan.

e. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap menghargai, dan juga menghormati dalam kehidupan, kata toleransi sering digunakan pada konteks sosial dan budaya dalam ilmu kajian antar budaya yaitu penghargaan dalam menghargai, dan memahami budaya yang berbeda.

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap, menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian.

Sedangkan istilah "*Tolerance*" (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupaun kandungannya. Toleransi juga berasal dari bahasa Latin yaitu "*tolerantia*" yang artinya kelonggoran. Sedangkan dari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berasal dari kata "*toleran*" berarti bersikap, menghargai, pendapat, dan juga pandangan.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan "*ikhtimal, tasamuh*" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, (*samuha – yasumuhu- samhan, wasimaahan, wasimaahatan*, yang artinya : murah hati, suka bederma). Jadi toleransi (*tasamuh*) beragama adalah menghargai

dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain²⁰. Pada dasarnya semua agama besar memiliki ajaran toleransi²¹. Misalnya Islam, yang langsung ditegaskan Allah melalui Firman-Nya :

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرَانِ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

Artinya: “katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyambah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku”. “(Q.S. Al-Kafirun (109) : 1-6)²²

Dikisahkan oleh Ibnul Ishak dalam “sirahnya” dan juga Ibnul Qoyyim dalam Zaadul Maad adalah ketika Nabi SAW kedatangan utunasan Nasrani dan Najrana berjumlah 60 orang. Diantaranya 14 orang yang terkemuka termasuk Abu Haritsah Al-Qhomah, sebagai guru dan uskup. Maksud kedatangan mereka adalah ingin mengenal Nabi SAW dari dekat dan mereka ingin bicara dengan Rasulullah SAW tentang berbagai masalah agama. Mereka sampai di Madinah saat kaum muslimin telah selesai shalat Ashar, mereka pun tiba dimasjid dan sembahyang menurut cara mereka.²³

²⁰Muhammad Fakhri. *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jurnal, 2014) hlm 3.

²¹Muhammad Fakhri. *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jurnal, 2014) hlm 5.

²²Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan tejemahnya juz 30*, (Bandung Diponegoro, 2008), cet 11. Halaman 484.

²³ Muhammad Fakhri. *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia*. (Jurnal 2014) hlm 10.

Menurut Muhammad Arkound, ada dua syarat untuk dapat menancapkan nilai toleransi, yaitu : kemauan individu untuk bertoleransi dan keterkaitan kemauan individu ini dengan kepentingan sosial.

f. Prinsip Kerukunan Hidup Antarumat Beragama

Prinsip-prinsip Kerukunan antarumat beragama menurut ajaran Islam dituangkan dalam Al-quran dan Hadis, serta di terapkan oleh umat Islam, sejak masa Rasul saw, masa sahabat sampai sekarang. Prinsip-prinsip itu antara lain:

1. Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama (Q.S Al-Baqarah, 2 : 256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. AL-Baqarah”. 256)²⁴

2. Di dalam hadis juga sudah diatur mengenai kehidupan bertoleransi antar umat beragama.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأُذْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ.

Dari Ibnu “Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama

²⁴ Departemen Agama RI. Al-qur’an dan tejemahnya, juz 1. (Bandung, Diponegoro, 2008) cetakan 11. Halaman 23.

manakah yang paling dicintai oleh Allah? maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”. HR. Al-Bukhari.²⁵

3. Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan tidak boleh memusuhi penganut agama lain, selama mereka tidak memusuhi, tidak memerangi dan tidak mengusir orang Islam (Q.S Al-Muthahanah : 8).

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”. (Q.S Muthahanah 8)²⁶

- g. Saling Menghargai dan Menghormati

Meskipun toleransi merupakan sifat yang sangat mendasar dan juga penting, toleransi masih cukup terbatas jangkauannya. Bersikap toleran tidak hanya berarti meniadakan, tidak memerangi, dan tidak memusuhi. Toleransi tidak lebih dari sikap menahan diri, membiarkan, berbesar hati. Agar hubungan antar agama menjadi positif, toleransi harus dikembangkan menjadi sikap saling menghormati. Saling menghormati berarti menghormati hak orang dan juga golongan lain mengikuti agamanya. Kemampuan untuk menghormati sikap orang lain berarti pula suatu sikap arif dalam melihat pengembangan suatu budaya hati.

²⁵ www.contoh_hadist_kerukunan_antar_umat_beragama.com//. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018.

²⁶ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan tejemahnya, juz 28. (Bandung, Diponegoro, 2008) cetakan 11. Halaman 439.

Budaya hati adalah suatu kemampuan untuk menghormati apa yang suci, luhur,; ilahi bagi hati orang lain terlepas dari apa keyakinan kita sendiri. Orang yang memiliki budaya hati tidak pernah bicara merendahkan pihak lain, sinis, mengejek tentang apa yang diyakini oleh orang lain sebagai junjungannya.

h. Regulasi tentang Kerukunan Antar Agama di Indonesia

Sebagai upaya untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, ada beberapa kebijakan yang dibuat oleh negara, yaitu :

1. Pembentukan Departemen Agama RI

Di Indonesia terdapat agama yang diakui oleh negara, yaitu : Islam (87,25%), Kristen Katholik (3,60%), Protestan (6,03%), Budha (0,3%), dan Hindu (1,80%). Maka untuk melayani kehidupan beragama berjalan dengan rukun, maka dibentuklah Departemen Agama RI pada tanggal 3 Januari 1946. Didalamnya terdapat beberapa Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, pembinaan kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Direktorat Bimbingan Kristen Khatolik, dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Hindu dan Buddha.²⁷

2. Tiga Kerukunan

Dalam rangka pembinaan dan juga pemeliharaan kerukunan hidup umat beragama, diupayakan ada tiga kerukunan, yaitu:

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

²⁷ Muhammad Fakhri. *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia*. (Jurnal, 2014) hlm 20.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

c. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah

Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Kerukunan ini harus didukung oleh adanya kerukunan umat beragama.

3. Perundang-undangan yang mengatur hidup kerukunan dalam umat beragama.

a. Pancasila, Undang-undang Dasar 1945

Pada sila pertama Pancasila disebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 1 berbunyi: ‘Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa’. Menurut Hazairin, pasal 29 ayat 1 bermakna bahwa Negara Republik Indonesia wajib menjalankan syariat agama Islam bagi yang beragama Islam, syariat Nasrani bagi orang Nasrani, syariat Hindu bagi orang Hindu, yang dalam menjalankan perantara Negara. Jika negara tidak bersedia memikul kewajiban syariat agama yang berupa hukum dunia, maka negara telah melakukan sabotase terhadap perintah Allah SWT dan merupakan pelanggaran terhadap pasal 29 ayat 1 UUD 1945.

Pasal 29 Undang – undang Dasar 1945 diatas telah mengisyaratkan kebebasan untuk menjalankan agama bagi Islam bagi yang Islam. Perwujudan hal tersebut, pemerintah wajib menjamin berjalannya hukum-hukum Islam bagi pemeluk agama Islam.

G. Agama Dalam Perubahan Sosial

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama. Hampir setiap umat manusia di bumi mengenal keberadaan agama. Kemunculan agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran diri manusia mengenal kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya.

Agama juga berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supernatural tersebut. Kepercayaan ini diwujudkan sebagai simbol. Agama mampu menggerakkan pola pikir manusia, mampu mengendalikan perilaku manusia, dan agama juga mampu mengubah gaya hidup manusia.²⁸

a. Batasan Agama

Agama dapat dimaknai dengan suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib, agama juga sebagai hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci, supernatural dan berada dengan sendirinya.

Dalam kajian ilmu sosiologi tidak pernah memberikan penilaian bahwa agama yang satu dengan yang lain, dan tidak pernah mencari agama yang paling benar. Secara sosiologis, agama mempunyai kedudukan yang sama dan merupakan bentuk kesatuan dengan manusia. Selain itu agama juga merupakan yang berkaitan dengan kepercayaan.

²⁸ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada: 2011, cet. 1, halaman 301-303).

Agama dalam praktiknya juga mengenal berbagai simbol dalam aktivitasnya. Simbol tersebut misalnya berdoa, shalat bagi yang beragama Islam, begitu juga dengan simbol aktivitas agama yang lainnya.

b. Fungsi Agama

Secara umum, ada dua pandangan mengenai fungsi agama dalam masyarakat. Dua pandangan tersebut melihat fungsi positif dan fungsi negatif agama. Kelompok memandang fungsi positif agama didasarkan pada pandangan kaum fungsional. Salah satu pemikiran Durkheim yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial. Agama memiliki fungsi sebagai menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala memperkuat gagasan. Agama juga dapat membantu penyesuaian dengan lingkungannya yang baru, membedakan hal yang baik dan tidak.

Disisi lain agama juga kerap kali dituding sebagai sumber konflik dalam masyarakat, terutama perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan konflik ini. Konflik agama juga terjadi diantara anggota masyarakat dalam satu agama.

c. Agama sebagai agen perubahan sosial

Secara umum, ada dua aliran yang melihat peran agama dalam proses perubahan sosial. Posisi *pertama*, memandang bahwa agama dimaknai sebagai institusi yang menghambat proses perubahan sosial.

Kedua, memandang agama sebagai unsur penting yang turut mempercepat proses perubahan sosial dalam masyarakat.²⁹

H. Etika Komunikasi dan Multikulturalisme

Multikulturalisme tidak hanya menentang penyeragaman dan mendorong penerimaan perbedaan, namun ada implikasi sosial politik. Setidaknya ada tiga pemahaman yang berimplikasi terbentuknya sistem baru representasi, partisipasi, dan kewarganegaraan sehingga ada suatu forum menciptakan kesatuan tanpa mengingkari kekhasan dan keberagaman, sikap toleran, tidak diskriminatif, dan menghormati yang lain. Multikulturalisme mengandalkan adanya perjumpaan budaya dan identitas yang berbeda. Implikasi multikulturalisme menjadi jembatan, tempat, dan cakrawala pemikiran.³⁰

Multikulturalisme mau mengkritisi dan mengingatkan bahwa institusi bisa menghasilkan rasisme dan bentuk diskriminasi lain. Di Indonesia, kebijakan multikulturalisme yang sangat mendesak adalah menyangkut agama.³¹

Pemerintah perlu mendorong pengelola media massa seperti radio, televisi, koran, majalah, dan internet agar memperhatikan dan punya kepedulian multikultural.

1. Tiga Dimensi Etika Komunikasi

- *Pertama*, dimensi yang langsung terkait dengan perilaku aktor komunikasi, yaitu aksi komunikasi. Perilaku aktor komunikasi

²⁹ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Halaman 305-310.

³⁰ Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. (Yogyakarta : Kanisus : 2007. Halaman 114).

³¹ Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. Halaman 116.

hanya menjadi salah satu dimensi etika komunikasi, yaitu bagian dari komunikasi.³²

- *Kedua*, hormat dan perlindungan atas hak individual lain dari warga negara. Yang termasuk didalamnya hak martabat dan kehormatan. Selain itu terdapat hak akan privasi.³³
- *Ketiga*, ajakan untuk menjaga harmoni masyarakat. Unsur ketiga deontologi ini melarang semua bentuk tindakan provokasi atau dorongan yang akan membangkitkan kebencian atau ajakan pembangkangan sipil.

I. Teori Komunikasi

Menurut kamus Longman pengertian hubungan (*relationship*) adalah “*The way in which two people or two groups feel about each other and behave towards each other*” (cara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dan lainnya dan cara mereka bertingkah laku sama dengan lainnya). menurut Stephen W. Little John, banyak orang yang tertarik dengan topik hubungan, karena setiap hubungan memiliki dimensi yang sangat berbeda.

Perubahan yang ada juga terjadi dengan sangat dramatis hingga berpengaruh terhadap hubungan anda dan juga keluarga.³⁴

Dalam menjalin suatu hubungan, orang seringkali berfikir seberapa banyak ia dapat terbuka dengan orang lain, terkadang orang juga menjaga kehidupan pribadinya. Hal yang menarik dalam hubungan

³² Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. Halaman 120.

³³ Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. Halaman 120.

³⁴ Morissan. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana : 2014, cet 2. Hlm 282.

adalah orang yang sering kali bernegosiasi dengan dirinya mengenai topik apa saja yang akan dibicarakan. Hubungan sering kali menjadi topik penting, mengenai komunikasi interpersonal sejak tahun 1960an. Berikut ini terdapat beberapa teori mengenai hubungan, yaitu :

k.1.1. Pola Interaksi Hubungan

Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis, tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata-kata seseorang mempengaruhi tanggapannya. Gagasan tersebut dikemukakan oleh Greorgory Batseon dan Paul Watzlawick, memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran mengenai hubungan dalam ilmu komunikasi khususnya pada tahun-tahun awal berkembangnya studi mengenai komunikasi interpersonal.³⁵

Menurut pandangan kelompok Paolo Alto ini, ketika dua orang berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara berinteraksi. Karena pada setiap perilaku berpotensi menyampaikan pesan pola interaksi akan menjadi mapan maupun stabil. Dengan kata lain, aturan ini akan selalu berlaku ketika sedang ingin berinteraksi dengan orang lain karena orang tersebut akan membaca sikap penghindaran sebagai suatu pernyataan. Paolo menyatakan ada dua jenis pola hubungan yang penting yaitu “hubungan simentris” dan “hubungan komplementer”. Hubungan simentris terjadi jika dua orang memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Namun demikian

³⁵ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 284.

hubungan simentris tidak selalu dalam bentuk perebutan kekuasaan secara terbuka tetapi dilakukan dengan cara halus.

Hubungan komplementer terjadi ketika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan. Edna dan Frank Miller menggambarkan bagaimana kontrol dalam suatu hubungan yang proses secara sistematis.³⁶

k.1.2. Skema Hubungan Keluarga

Prilaku interpersonal telah menjadi topik penting dalam ilmu psikologi sosial, dan sejumlah besar penelitian pada ranah ilmu komunikasi banyak dipengaruhi ilmu psikologi sosial tersebut. Skema hubungan terdiri atas pengetahuan diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan tersebut.

Skema hubungan dikelompokkan kedalam jumlah level atau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan khusus. Dengan demikian skema keluarga mencakup tiga hal, yaitu:

1. Apa yang diketahui seseorang mengenai hubungan secara umum.
2. Apa yang diketahui mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe.

³⁶ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 290.

3. Apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu akan diarahkan oleh skema khusus, kemudian skema keluarga, dan terakhir dengan skema umum. Menurut Fitzpatrick dan rekannya, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarganya berkomunikasi satu dengan lainnya. skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai : seberapa intim suatu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga, faktor eksternal keluarga, seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan lainnya. berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula. Fitzpatrick telah mengidentifikasi empat tipe keluarga, yaitu : konsesual, pluralistis, protektif, dan *laissez faire*.³⁷

1. Tipe Konsesual

Tipe keluarga yang pertama adalah konsesual, yaitu keluarga yang sering melakukan percakapan, namun juga memilih kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali dengan ngobrol bersama, tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini adalah orang tua pihak yang membuat keputusan.

Keluarga jenis ini sangata mengargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua

³⁷ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 292.

seperti ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya.

Orang tua yang berbeda dalam tipe keluarga konsesual ini cenderung tradisional dalam hal orientasi perkawinannya. Ini menunjukkan mereka sangat cenderung konvensional dalam memandang lembaga perkawinan dengan lebih menekankan pada stabilitas dan juga kesetabilan dari pada keragaman dan spontanitas.³⁸

Riset menunjukkan tidak banyak konflik dalam tipe perkawinan tradisional, karena kekuasaan dan juga pengambilan keputusan dibagi-bagi menurut norma-norma yang biasa berlaku.

2. Tipe Pluralistis

Merupakan tipe keluarga yang sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralitas ini sering sesekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

Karena tiap keluarga pluralistis memiliki pandangan yang tidak konvensional, maka pasangan independent semacam ini akan terus

³⁸ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 293.

melakukan negosiasi. Pasangan independen biasanya juga banyak memiliki konflik, suami istri saling berebut kekuasaan.³⁹

3. Tipe Protektif

Tipe keluarga protektif merupakan keluarga yang jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga dengan sedikit komunikasi.

Pasangan semacam ini cenderung tidak yakin mengenai peran dan hubungan mereka. Mereka memiliki pandangan konvensional dalam hal perkawinan, tetapi tidak saling bergantung dan tidak selalu menghabiskan waktu bersama. Fitzpatrick menyebut pasangan ini sebagai *emotionally divorced* (bercerai secara emosional).⁴⁰

4. Tipe *Laissez-Faire*

Tipe keluarga yang semacam ini jarang sekali melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan *laissez-faire*, yang berarti lepas tangan dengan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan oleh keluarga lainnya, dan tentu saja mereka ingin membuang waktu untuk membicarakannya.

Tipe keluarga semacam ini cukup banyak ditemui dimasyarakat, sekitar 40 persen dari keseluruhan pasangan yang menjadi objek penelitian Fitzpatrick menunjukkan sejumlah kombinasi dari tipe terpisah-tradisional, tradisional-independen, atau independen-terpisah. Pada

³⁹ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 294.

⁴⁰ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 295.

dasarnya pasangan ini memiliki sifat yang lebih kompleks dari pasangan yang sudah dibahas. Pada akhirnya kesimpulan teori ini dapat ditakik bahwa, setiap keluarga memiliki perbedaan dalam kebersamaan (*togetherness*) dan jarak pemisah (*separateness*) yang ada diantara para anggota suatu keluarga.⁴¹

k.1.3. Teori Penetrasi Sosial

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960an. Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi pproses peningkatan keterbukaan, dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian dibidang perkembangan hubungan (*relationship development*).

Pada awalnya tahap penetrasi sosial perhatian terhadap sebagian besar yang dicurahkan pada perilaku dan motivasi individu berdasarkan tradisi sosiopsikologi yang sangat kental. Cara pandang yang lebih maju terhadap teori ini adalah perkembangan hubungan sebagian muncul secara bertahap. Melalui informasi yang memberikan data terletak dengan inti merupakan bentuk paling jauh dari luar bagian. Teori pertama dari Altman dan Taylor disusun berdasarkan suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosiopsikologi, yaitu ide bahwa manusia

⁴¹ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 296.

mengambil keputusan didasarkan atas prinsip “biaya” (*cost*) dan “imbalan” (*reward*).⁴²

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia adalah suatu transaksi ekonomi, orang berupaya untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya.

Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu, yaitu :

1. Tahap orientasi, tahap dimana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Jika pada tahap ini mereka hanya terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka perlu melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pertukaran tahap eksploratif.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif, tahap dimana muncul gerakan menuju ke arah keterbukaan yang lebih dalam.
3. Tahap pertukaran efek, tahap munculnya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga tidak akan dimasuki kecuali para pihak tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan biaya yang telah dikeluarkan.
4. Tahap pertukaran stabil, adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan dan memberikan tanggapan dengan sangat baik.

⁴² Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 297.

Teori penetrasi sosial awal ini berperan penting dalam memusatkan perhatian pada perkembangan hubungan, namun demikian teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya. Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap umum, hingga tahap pribadi dalam suatu garis lurus (*liner fahion*).⁴³

Teori penetrasi sosial tidak hanya sekedar menggambarkan perkembangan linier, dari informasi umum kepada informasi pribadi, perkembangan hubungan kini dipandang sebagai suatu siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Pasangan individu perlu mengelola kedua siklus yang saling bertentangan untuk dapat membuat perkiraan, dan juga untuk kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.

Sikap seseorang untuk terbuka dan tertutup merupakan suatu siklus dan keterbukaan suatu pasangan yang memiliki pola perubahan reguler, atau perubahan yang dapat di perkirakan. Dengan kata lain pasangan telah dapat mengatur kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan itu dilakukan.

k.1.4. Mengelola Perbedaan

Sosiopsikologi sangat menekankan pada aspek individu dengan fokus pada pengelompokan atau tipologi hubungan antara pasangan individu, sedangkan sosiokultural sangat menekankan pada

⁴³ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 299.

interaksinya dengan fokus pada proses interaksinya yang terjadi. Teori Mikhail Bakhtin menjelaskan bagaimana hubungan mampu memandu atau mengintegrasikan berbagai “suara” yaitu dengan adanya hubungan pandangan yang berbeda menjadi faktor pendorong, sekaligus pemisah suatu hubungan sepanjang waktu. Teori deakletis menjelaskan bagaimana ketegangan yang tercipta oleh berbagai suara-suara yang dapat dikelola melalui komunikasi.⁴⁴

k.1.5. Teori Dialogis

Mikhael Bakhtin adalah seorang guru dan ahli filsafat dari Rusia yang karyanya ditemukan oleh para ahli komunikasi barat pada tahun 1960-an. Teori Bakhtin digolongkan oleh beberapa ahli komunikasi sebagai teori lintas batas, karena berpijak pada dua tradisi yang berbeda, yaitu sosiokultural dan kritis. Namun Littlejohn dan Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication* memasukkan fikiran Bakhtin ini kedalam teori sosiokultural.⁴⁵

Bakhtin, mengemukakan terdapat dua jenis kekuatan yang memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia pada setiap harinya, yaitu kekuatan “sentripental” dan kekuatan “sentrifugal”. Adapun kekuatan sentripental merupakan kekuatan untuk menerapkan aturan pada saat kekacauan mulai terlihat nyata dalam kehidupan. Sedangkan kekuatan sentrifugal merupakan kekuatan untuk mengacaukan aturan yang sudah ada.

⁴⁴ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 301-302.

⁴⁵ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 302.

Gagasan paling penting Bakhtin lainnya adalah mengenai dialog. Bakhtin menggunakan kata “dialog” dalam beberapa cara penulisannya, jadi dialog adalah mengenai bagaimana kita berinteraksi dalam interaksi khusus. Inti dari gagasan Bakhtin adalah ucapan, yaitu unit pertukaran lisan maupun tulisan diantara dua orang. Komunikator mengungkapkan suatu gagasan ide dan melakukan evaluasi terhadap ide itu.

Suatu dialog menyajikan persoalan yang bersifat kontekstual dan berkembang dengan berperan terhadap redefinisi terus-menerus oleh peserta dialog. Dialog tidak hanya kegiatan menemukan, tetapi juga menghidupkan potensi. Masing-masing peserta dialog bersikap terbuka terhadap segala pandangan dari pihak lain.⁴⁶

Dialog juga membentuk budaya, karena setiap interaksi dialogis mewakili pandangan masing-masing budaya berdasarkan sudut pandang orang lain.⁴⁷

k.1.6. Teori Hubungan Dialektik

Berdasarkan berbagai konsep yang sudah dikemukakan oleh Bakhtin, maka suatu hubungan didefinisikan atau ditentukan maknanya melalui dialog diantara banyak suara. Baxter juga menjelaskan teorinya sebagai sifat dialektis, yang artinya bahwa suatu hubungan adalah tempat dimana berbagai pertentangan atau perbedaan pendapat (kontradiksi) dikelola ataupun diatur.

⁴⁶ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 309.

⁴⁷ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 306.

Ketegangan dialektik ini sangat mudah kita lihat pada perusahaan atau pun korporasi besar, misalnya dengan melihat perusahaan tersebut masih hidup atau pun sudah mati produksinya, serta keuntungan dan juga kerugiannya. Hubungan yang bersifat dialogis dan dialektis, yaitu adanya ketegangan yang timbulnya dalam suatu hubungan (dialogis), dan ketegangan itu dikelola melalui percakapan yang terkoordinasi. Menurut Baxter hubungan yang dinamis dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Sebenarnya komunikasi menuntun kita untuk bersama - sama menuju kesamaan, namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan.

Dengan menggunakan terminologi Bakhtin, komunikasi menciptakan berbagai kekuatan sentripetal yang memberikan rasa keteraturan, sekaligus mengelola kekuatan sentrifugal yang mengarah pada perubahan. Menurutnya gagasan mengenai hubungan adalah bersifat multidimensional, dan benar-benar dapat melihatnya. Baxter mengemukakan lima sudut pandang untuk melihat proses dialog dalam suatu hubungan sebagai berikut :

1. Hubungan Terbentuk Melalui Dialog

Sudut pandang Baxter pertama kali menyatakan bahwa hubungan terbentuk melalui dialog, dialog menentukan bagaimana Anda memberi makna ataupun memberikan definisi hubungan Anda dengan

orang lain. Hubungan yang terjalin ini dibangun atau pun dikonstruksikan melalui dua pembicaraan yang terjadi dalam dua cara, yaitu :

Pertama, kita dapat menciptakan peluang ataupun moment yang sering kali titik baliknya akan diingat sebagai hal yang penting dalam hidup kita. Menceritakan kembali cerita-cerita lama pada suatu hubungan antara Anda dan juga orang lain.⁴⁸

Kedua, pada saat yang sama Anda melihat hal yang sama, antara diri sendiri dan orang lain selama menjalin hubungan. Hal ini memungkinkan untuk membuat diri terorisah dan berkembang sendiri sebagai seorang manusia yang berbeda, suatu konsep yang dinamakan *self-becoming* atau menjadi diri. Dengan kata lain, persamaan dan perbedaan merupakan hasil percakapan baik, antara pasangan individu dalam suatu hubungan ataupun dengan orang-orang yang berada diluar hubungan.

2. Dialog Memberikan Peluang untuk Mencapai Kesatuan dalam Perbedaan

Sudut pandang Baxter yang kedua menyatakan bahwa dialog membrikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan (*dialogue affords an opportunity to achive a unity within diversity*).

Melalui dialog kita dapat mengelola kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang bersifat saling mempengaruhi satu dan lainnya, yaitu

⁴⁸ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 311.

dengan kekuatan yang mendorong terjadinya penyatuan, kekuatan yang menimbulkan keinginan terjadinya kekacauan untuk mempertahankan keutuhan. Berbagai kekuatan yang saling berlawanan ini adalah sifat dialektis yang melibatkan ketegangan diantara dua elemen atau lebih yang saling betentangan dalam suatu sistem, dan dalam hal ini hubungan (*relationship*) menyediakan konteks yang kita gunakan untuk mengelola berbagai kontradiksi atau pertentangan. Walaupun kontradiksi sering dikatakan sebagai pertentangan antara dua kutub (*bipolar opposites*) misalnya keadaan independen/dependen, menilai adanya pertentangan semacam ini perlu menyederhanakan proses kontradiksi yang sebenarnya jauh lebih kompleks, dimana kekuatan saling berkumpul satu dan lainnya. masing-masing ikatan terdiri dari berbagai kontradiksi yang saling berhubungan dan dapat terjadi dalam suatu hubungan. dalam hal ini terdapat tiga ikatan kontradiksi, yaitu :

- a. Penyatuan dan pemisahan. Ikatan kontradiksi pertama adalah penyatuan dan pemisahan, ikatan kontradiksi penyatuan dan pemisahan adalah ketegangan yang muncul karena adanya perasaan dekat atau perasaan jauh dalam menjalin hubungan dengan seseorang.
- b. Ekspresi dan nonekspresi, adalah ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi atau menyimpan informasi.

c. Stabilitas dan perubahan, ketegangan antara keinginan untuk dapat diperkirakan dan konsisten, melawan keinginan dan bersikap spontan berbeda.⁴⁹

Carol Werner dan Leslie Baxter mengemukakan lima kualitas yang berubah ketika hubungan berkembang yaitu kualitas amplitud, salience, skala, sekwen, dan langkah.

a. Amplitud, yaitu kualitas perasaan, perilaku, atau keduanya. Misalnya pada titik tertentu dalam suatu hubungan yang merasa sangat aktif dalam menjalin hubungan, dan memiliki perasaan kuat mengenai apa yang akan terjadi dalam hubungan bersama orang lain.

b. Salience, kualitas untuk fokus pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Pada saat tertentu dalam hubungan dengan seseorang, merasa sangat memikirkan apa yang pernah terjadi diantara orang itu pada masa lalu.

c. Skala, kualitas dalam hal berapa lama pola kkegiatan tertentu berlangsung.

d. Sequence, kualitas yang terkait dengan urutan peristiwa dalam suatu hubungan. Sequence adalah berbeda dengan antar suatu momen dengan momen lainnya.

e. Ritme, kualitas yang terkait dengan kecepatan peristiwa dalam suatu hubungan dan interval diantara peristiwa.⁵⁰

3. Dialog bersifat Estetis

⁴⁹ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 314.

⁵⁰ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 314-315.

Sudut pandang Baxter ketiga yang menyatakan bahwa dialog bersifat estetis yang mencakup rasa keseimbangan, kesatuan, bentuk, dan keseluruhan. Orang tidak saja mampu memberikan nama terhadap suatu hubungan, tetapi menjelaskan dan menceritakan kepada orang lain.⁵¹

4. Dialog adalah Wacana

Pandangan Baxter keempat menyatakan bahwa dialog adalah wacana (discourse). Pandangan ini mangacu pada gagasan bahwa hasil dialog yang bersifat praktis dan estetis tidaklah muncul begitu saja, tetapi sengaja menciptakan dalam komunikasi. Dialog adalah suatu percakapan, dan hubungan bukanlah pernyataan dari satu orang saja, tetapi merupakan proses timbal balik sepanjang waktu. Hubungan bukanlah sesuatu yang dikerjakan secara kognitif dalam otak seseorang, tetapi merupakan produk percakapan. Setiap interaksi terjadi dalam konteks yang lebih besar, interaksi selalu dipahami melalui apa yang terjadi sebelumnya dan satu interaksi menimbulkan interaksi lainnya.⁵²

k.1.7. Teori Privasi Komunikasi

Teori yang membahas lebih jauh proses dialektis dalam hubungan antar individu adalah teori “pengelolaan privasi dalam komunikasi” yang dikembangkan oleh Sandra Petronio. Teori ini adalah pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau

⁵¹ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 316.

⁵² Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 317.

memiliki keterbukaan dan bersikap tertutup, antara menjadikan diri sebagai bagian dari publik dan bersikap pribadi. Petronio melihat proses pengambilan keputusan ini bersikap dialektik, adanya tarik-manarik antara keinginan untuk mengungkapkan atau menyampaikan informasi pribadi dengan keinginan untuk menyimpannya. Lebih jauh, keterbukaan tidaklah semata-mata keputusan individu tetapi dikelola oleh suatu kontrak hubungan yang mencangkup suatu konsensus. Dengan demikian, koordinasi antara anggota adalah penting, mengungkapkan suatu informasi maka harus menegosiasikan keterbukaannya dalam hal apapun.⁵³

Petronio melihat bahwa pengelolaan perbatasan antara wilayah pribadi dan publik adalah proses yang menggunakan suatu aturan. Dalam hal ini aturan yang dibuat dalam mengelola perbatasan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Aturan dibuat berdasarkan hasil negosiasi

Suatu negosiasi terhadap aturan yang akan menentukan apakah suatu informasi akan disampaikan atau disimpan. Sebagai contoh sebagian wanita akan segera memberitahukan kepada suaminya jika dia hamil, wanita lain akan menunggu lebih dahulu memastikan kehamilannya dan baik-baik saja. Keputusan apakah akan segera menyampaikan informasi kehamilan ataukah masih harus menyimpan dan merupakan hasil negosiasi antara si istri dan suaminya.

⁵³ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 317-319.

2. Aturan dibuat dengan memepertimbangkan resiko-manfaat

Aturan dalam perbatasan ini dikembangkan dengan menggunakan semacam rasio yang disebut “rasio resiko manfaat”. Penilaian resiko berarti berpikir mengenai cos dan reward karena mengungkapkan hasil informasi pribadi.

3. Aturan dibuat dengan mempertimbangkan kriteria lain

Menurut petronio, menegosiasikan aturan mengenai kepemilikan bersama terhadap informasi pribadi dapat menjadi sesuatu yang menyulitkan.

k.1.8. Dialog

Pemonologi sebagai suatu tradisi pemikiran memfokuskan perhatiannya pada aspek internal manusia yaitu pengalaman sadar seseorang. Tradisi ini melihat cara-cara manusia memahami dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya.⁵⁴

Carl Rogers dan Martin Buber menjelaskan tradisi pemonologi sebagai berikut:

a. Carl Rogers

Adalah salah satu yang memiliki pikiran mengenai hubungan antara manusia. Walaupun ia seorang ahli psikologi namun gagasannya berlawanan dengan arus utama pemikiran psikologi, tetapi cenderung kuat pada pemikiran pemonologi. Rogers adalah seorang ahli terapi yang banyak menghabiskan waktunya dan

⁵⁴ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 323.

mendengarkan keluhan pasien ketika mereka mengungkapkan pengalamannya dengan diri mereka sendiri. Rogers menghasilkan teori komunikasi membuat penduan bagaimana berkomunikasi secara lebih efektif dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan Rogers bersifat normatif atau preskriptif.⁵⁵

Semakin dewasa seseorang maka bidang penomenalnya juga semakin tumbuh, dan beberapa bagian diantaranya teridentifikasi menjadi diri. Diri adalah seperangkat persepsi terorganisasi mengenai siapa dan apa yang memedakan diri dengan aspek lainnya. individu yang sehat atau mencapai kedua tujuan jika mengalami situasi yang disebut “kongruen” yaitu adanya konsestensi antara siapa dan apa yang dilakukan. Seberapa banyak seseorang mengalami kongruen adalah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang lain. Hubungan yang ditandai dengan komunikasi kritis dan negatif cenderung akan menghasilkan keadaan inkongruen. Karena komunikasi dengan kritis dan negatif akan menciptakan inkonsistensi antara rasa diri dan aspek lain dari pengalaman.⁵⁶

Sebaliknya kongruen adalah produk dari hubungan yang bersifat saling mendukung dan memperkuat. Dengan kata lain suatu hubungan yang mendukung dengan adanya perhatian positif

⁵⁵ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 323.

⁵⁶ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 324.

tanpa adanya sarat apapun yang menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman dimana kita dapat melakukan aktualisasi diri. Terkadang dalam hubungan kita dengan orang lain kita memegang peran sebagai orang yang mendukung orang lain, kita mencoba menyediakan sarana bagi pertumbuhan dan perubahan pada pihak orang lain.

Konsisten beberapa teori lainnya yang telah dibahas dalam bab ini bahwa Rogers tidak memfokuskan perhatiannya kepada variabel psikologis tetapi pada pola komunikasi yang sebenarnya. Dalam hubungan yang sebenarnya kita mengakui dan mebolehkan adanya perbedaan dan bersedia untuk saling menerima.

Gagasan Carl dan Rogers mengenai dialog banyak digunakan para ahli komunikasi pada tahun 1960-an dan 1970-an, namun selama beberapa tahun pandangan Rogers tidak terlalu mendapat perhatian karena dianggap sederhana, bahkan naif.

Karya Carl Rogers sering kali dihubungkan dengan Martin Buber dan kedua teori ini memberikan pandangan yang sama terhadap hubungan dialogis. Rogers juga mengakui pengaruh Buber pada karyanya yang pernah bertemu dan menggelar dialog publik dan membahas ide mereka masing-masing.⁵⁷

b. Martin Buber

⁵⁷ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 327.

Martin Buber adalah seorang tokoh penting dalam bidang pemikiran keagamaan pada abad ke-20. Melalui berbagai tulisannya buber mengemukakan pandangannya yang utuh mengenai menjadi manusia pada era modern ini. Bagi Buber, Tuhan dapat diketahui tidak hanya melalui hubungan personal dengan tuhan tetapi juga dengan manusia lain serta alam semesta. dengan demikian tidak terdapat definisi tunggal dan objektif mengenai tuhan karena bersifat personal dan definisi Tuhan terdapat dalam satu tipe hubungan khusus antara manusia dan Tuhan.⁵⁸

Komunikasi dalam pandangan Buber merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena keseluruhan dalam segala pengalaman, pendapat, gagasan dan perasaan yang dimiliki. Buber menamakan situasi ini sebagai jalan sempit. Terkadang sering kali orang tidak memperlakukan orang lain sebagai individu yang berharga, orang sering memperlakukan orang lain sebagai objek yang diberi label atau nama, dimanipulasi, diubah, dan diolah untuk keuntungan diri sendiri. Tiga tipe interaksi dalam hubungan sebagai berikut yaitu:

1. Monolog, muncul ketika anda memonopoli percakapan mengutamakan ide dan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain.

⁵⁸ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 327.

2. Dialog teknis, lebih menekankan pada pertukaran informasi dari pada pertukaran pengalaman masing-masing individu.
3. Monolog seolah dialog, komunikasi dimana para peserta berbicara mengenai isu tanpa melibatkan diri sendiri atau orang lain secara jujur dan langsung kompleksitas dalam dialog tersebut.⁵⁹

⁵⁹ Morissan. *Teori Komunikasi*. Halaman 328 – 329.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Arikunto, penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati hingga detailnya agar dapat menghasilkan makna yang tersirat⁶⁰. Dalam mendapatkan data penelitian kualitatif peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti yang dikemukakan oleh Bruce A. Chadwich dalam bukunya “*Social Science Research Methods*”.

“Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi penelitian, wawancara, mendalam, partisipasi total kedalam aktivitas yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan, metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu menggabungkan komponen dan keterangan yang analitis, konseptual dan kategori dari data itu sendiri dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 22.

secara tinggi yang memasukkan saja ke dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.”⁶¹

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif, istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *To Describe* yang artinya memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.⁶²

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih selama satu bulan, Desember 2017 sampai dengan bulan Januari 2018. Lokasi penelitian ini di Desa Perluasan Sukaraja dengan alasan untuk menambah literatur tentang keberagaman yang terdapat di Indonesia salah satunya di Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶³ Menurut Qoni, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, dalam penelitian yang menjadi sumber informasi adalah informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Untuk menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan

⁶¹ Rusydi Sulaiman dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, (Surabaya: Elkaf, 2007), hlm 85.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm 10.

⁶³ Rusydi Sulaiman dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Hlm 152.

Purposive Sampling dan Snowball Sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Sedangkan *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang pada awalnya jumlahnya kecil kemudian bertambah besar (Sugiyono, 2012).

Pada mulanya, penelitian menggunakan *purposive sampling* yakni dengan melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni status latar belakang dan status keanggotaan grup yang berbeda-beda, agar didapatkan data yang beragam. Kemudian dari satu informan tersebut memberikan rekomendasi perihal informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria penelitian dan masalah yang diteliti oleh peneliti, maka dalam proses ini dapat disebut menggunakan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini dengan siapa peserta atau informan pernah dikontakatau pertama kali bertemu dengan peneliti kepada orang lainyang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan memberi informasi kepada peneliti⁶⁴. Hal ini dikarenakan dalam penelitian, namun tidak semua umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja terbuka untuk diwawancarai, maka peneliti memilih pemuka agama yang bersedia dimintai keterangan dan merekomendasikan beberapa orang untuk bersedia manjadi informan dalam penelitian ini. Untuk menjadi

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta, 2007), hlm 108.

informan, komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja⁶⁵. Adapun kriteria yang menyangkut dalam penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen.
2. Informan bersedia memberikan informasi mengenai komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja.

Adapun informan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Imam Masjid At-Taqwa
2. Pendeta GPDI Bethesda Sukaraja
3. Jama'ah Masjid sebanyak 4 orang
4. Jama'ah Gereja sebanyak 4 orang

Jadi secara keseluruhan jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Menurut Loplant dalam Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁶

1. Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2006: 157) sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan seseorang. Sumber data primer dapat diperoleh

⁶⁶ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 157.

melalui wawancara dan pengamatan langsung. Pada penelitian ini mengambil sumber data primer dari hasil wawancara mengenai masyarakat beda agama di Desa Perluasan Sukaraja. Selain itu data diperoleh juga dari lapangan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2010: 225). Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumentasi dan catatan lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi.⁶⁷ Dalam hal ini data yang dimaksudkan ialah data-data berupa letak geografis, dan keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sussan Stainback dalam Sugioyono menyatakan observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang mereka kerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi (berperanserta) dalam aktivitas mereka.⁶⁸ Sedangkan menurut Hadi dalam Suioyono adalah sebuah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

⁶⁷ Etta Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm 170.

⁶⁸ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 311.

berbagai biologis dan psikologis dan dua diantaranya yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan juga ingatan.⁶⁹

Pengamatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan kamera untuk mengambil moment-moment penting. Kemudian hasil dari pengamatan dan pengambilan gambar untuk dijadikan dasar dalam wawancara untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan penelitian ini. Selain sebagai acuan dalam wawancara gambar yang diperoleh juga sebagai bukti penelitian yang peneliti lakukan.

2 .Wawancara

Menurut Bungin, secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti (pewawancara) dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara atau tidak menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama⁷⁰. Dalam penelitian ini datang bersilaturahmi dengan informan untuk di wawancarai mengenai masalah penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam wawancara dengan informan yaitu Handphone.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan

⁶⁹ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Hlm 311.

⁷⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta, 2007), hlm 111.

prasasti.⁷¹ Dokumentasi adalah catatan yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini foto atau data yang dibutuhkan yaitu foto atau data yang diperoleh dari kegiatan penelitian komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data memerlukan salah satu pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Oleh sebab itu memerlukan kemampuan intelektual yang tinggi. Hal ini bisa dimulai dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.⁷² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain. Sedangkan menurut Nasution dalam Kahmad analisis data dapat dilakukan dalam tiga cara:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang lengkap, data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, yang penting dan berkaitan

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm 274.

⁷² Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Hlm 334.

dengan masalah. Data telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

2. Penyajian Data

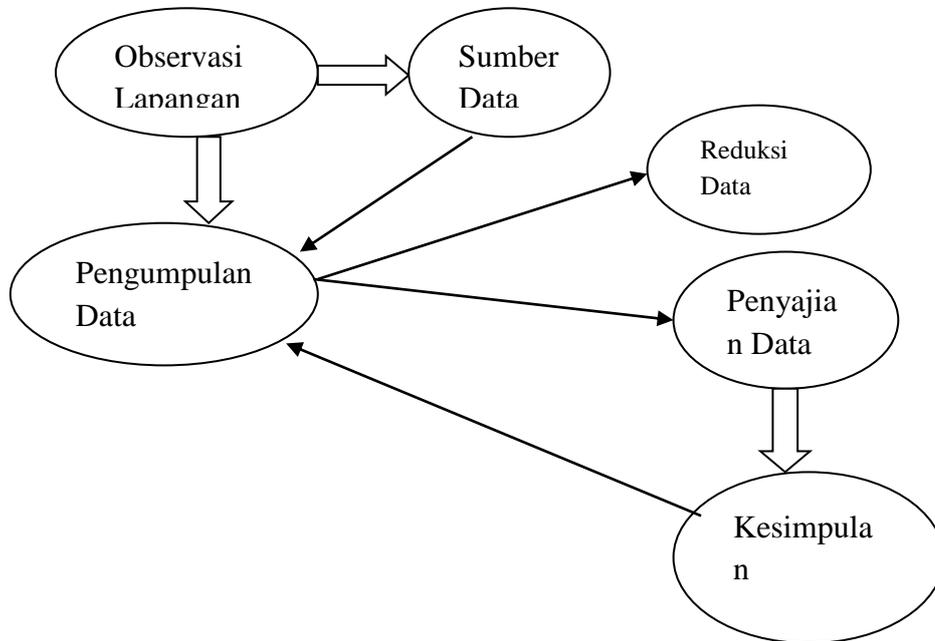
Analisis ini dilakukan mengingat data yang dilakukan sangat banyak, data yang tertumpuk ini dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan sulit pula mengambil kesimpulan. Oleh karena itu mengapa teknik *Display* data ini sangat diperlukan dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan dan *Display* data ini dapat membuat model, matriks, ataupun grafik sehingga keseluruhan data dan bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenarannya, maka harus kembali ke proses pengumpulan data.

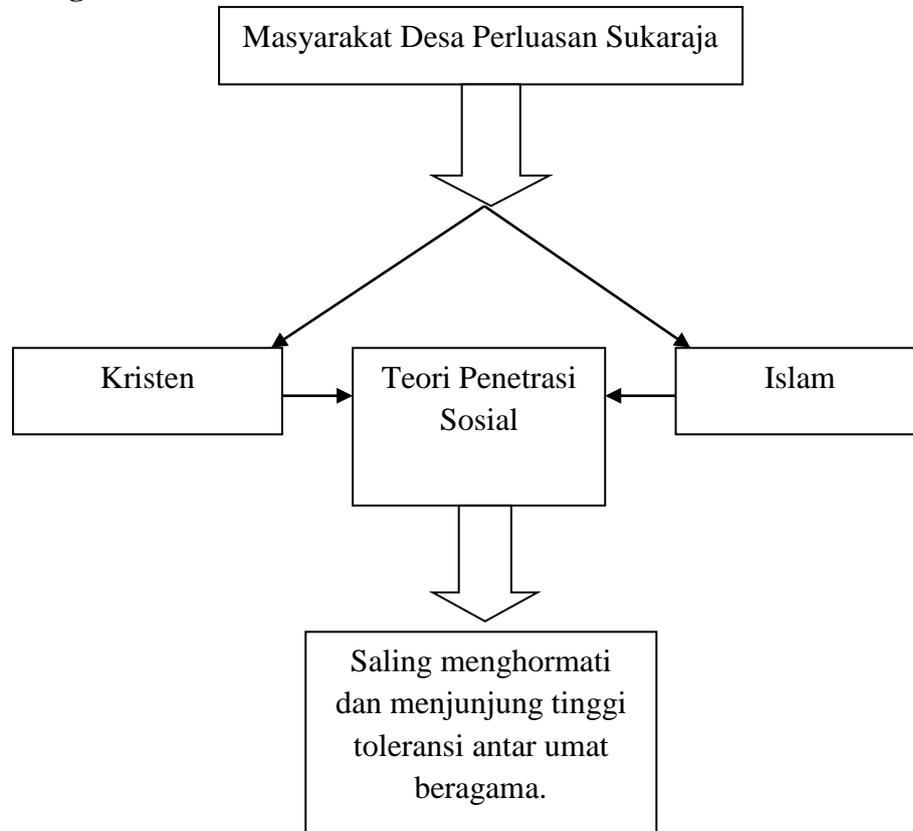
Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga atau terakhir dalam model analisis interaktif Huberman dan Miles. Dalam metode ini penarikan kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan data pendukung yang kuat mengenai kesimpulan.⁷³

Berikut tabel penarikan kesimpulan dalam penelitian ini



⁷³ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Hlm 338-345.

G. Kerangka Teori Komunikasi



Teori penetrasi sosial, merupakan keterbukaan diri (*self-discourse*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960-an. Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dimas Taylor tersebut, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang dalam penelitian dibidang perkembangan hubungan (*relationship development*).⁷⁴

⁷⁴ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Jakarta : Kencana : 2014, cet 2. Halaman 296.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Desa Perluasan Sukaraja

a. Sejarah Singkat

Awal mula terbentuknya Desa Perluasan Sukaraja dengan adanya program transmigrasi oleh pemerintah pada tahun 1965, dengan tujuan untuk mengurangi jumlah penduduk di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Jember, Klaten dan disusul oleh daerah lainnya seperti Batak, dan Sumatera Selatan. Pada umumnya mereka mulai membuka hutan untuk dijadikan kebun, dan ada juga yang menjadi karyawan di PTPN 7 yang merupakan salah satu penghasil komoditi karet di Sumatera dan menjadi produk impor ke luar negeri. Selain karet, ada juga tanaman lainnya seperti sawit, yang juga menjadi salah satu penopang roda ekonomi masyarakat. Selain bertani, ada juga masyarakat yang berwiraswasta dan sebagai PNS.

Desa Perluasan Sukaraja pada awalnya penduduknya masih sedikit, dan masih seperti hutan belantara berkisar 5-10 orang saja, namun dengan seiring perkembangan dan kemajuan zaman, banyak orang yang mulai menetap di Desa Perluasan Sukaraja, saat ini Desa Perluasan Sukaraja sudah sangat baik, dikarenakan akses menuju desa tersebut sudah berkembang dan memperlancar roda perekonomian daerah tersebut.

b. Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Sebaris;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukamaju;
3. Sebelah Utara berbatasan dengan PTPN 7 Padang Pelawi; dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Talang Benuang.

c. Keadaan Penduduk

Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma memiliki jumlah penduduk 965 jiwa, yang terdiri dari 553 laki-laki dan 412 perempuan. Gambaran rinci keadaan penduduk Desa Perluasan Sukaraja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Perluasan Sukaraja

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	553 Jiwa
2	Perempuan	412 Jiwa
	Total Jumlah	965 Jiwa

Sumber : Dokumentasi kantor Desa Perluasan Sukaraja tahun 2017

Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya adalah Jawa, dan yang pertama kali mendiami Desa Perluasan Sukaraja. Selain itu, terdapat suku Serawai, Sunda, Batak, Madura, dan Sumatera Selatan. Meskipun demikian mereka tetap menjaga kearifan lokal yang sudah dibangun lama demi

menjaga kerukunan dan juga menjunjung tinggi pancasila serta toleransi kepada sesama. Hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya konflik yang bisa saja terjadi di masyarakat.

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai yang paling rendah, hingga yang paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Perluasan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Berdasarkan tabel di bawah dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Perluasan Sukaraja mempunyai latar belakang pendidikan yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah yang berpendidikan S1 hanya 15 orang sedangkan selebihnya lulusan SMA dan SMP ke bawah. Dari tabel persentase di bawah, menunjukkan angka pendidikan yang bertamatan SD masih sangat tinggi. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	192
2	SMP	113
3	SMA	115
4	Diploma/Sarjana	15
	Jumlah	435

Sumber : Dokumentasi kantor Desa Perluasan Sukaraja tahun 2017

e. Kehidupan Sosial Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani, buruh bangunan, pedagang, wiraswasta, PNS, Polri, dan lain-lain. Dalam berbagai perbedaan mata pencaharian masyarakat Desa Perluasan Sukaraja, tidak membatasi masyarakat untuk saling berbaur antara umat beragama.

Pola perekonomian secara umum menurut sifatnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, bersifat formal yang mempunyai ciri khusus, yaitu mempunyai penghasilan tetap, seperti pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta. Pekerjaan yang bersifat informal bercirikan pada penghasilan yang tidak tetap, seperti wiraswasta, petani, buruh, dan pedagang. Dalam pola perekonomian masyarakat Desa Perluasan Sukaraja lebih di dominasi petani, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	88 Orang
2	Swasta	53 Orang
3	Buruh	33 Orang
4	TNI/Polri	2 Orang
5	PNS	13 Orang
Total Jumlah		189 orang

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Perluasan Sukaraja tahun 2017

f. Kehidupan Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Perluasan Sukaraja Kabupaten Seluma, sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam yaitu sebanyak 75%,

sedangkan sisanya beragama Kristen berjumlah 25%. Walaupun begitu mereka hidup dengan penuh kerukunan, menjunjung tinggi toleransi dan Pancasila.

Tabel 4.4
Jumlah Pemeluk Agama di Desa Perluasan Sukaraja

No	Agama	Jumlah
1	Islam	724
2	Kristen	241

g. Sarana Ibadah

Sarana ibadah masyarakat Desa Perluasan Sukaraja diantaranya adalah tempat-tempat ibadah sebagai sarana peribadatan masyarakat yang ada, beberapa tempat ibadah diantaranya, Masjid dan Gereja, yang merupakan tempat peribadatan umat beragama yang ada di Desa Perluasan Sukaraja. Sarana ibadah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Data Sarana Ibadah di Desa Perluasan Sukaraja

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Gereja Protestan	1

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Perluasan Sukaraja tahun 2017

B. Profil Informan

1. Karakteristik Informan

Sebelum membahas hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti paparkan secara singkat profil informan sebagai sumber informasi/data dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian adalah umat beragama yang hidup berdampingan antar pemeluk agama, serta tokoh yang berperan penting dalam urusan keagamaan di Desa Perluasan Sukaraja.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari imam masjid, umat muslim, pendeta gereja dan umat kristiani. Adapun informan dari agama Islam, Masdar, Ratih, Aswaji, Sumiati, dan Anwar. Informan tersebut merupakan pemuka agama, anggota karang taruna dan warga yang sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama, serta berperan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Informan berikutnya dari agama Kristen yaitu Effendi Manalu, Aris, Enny, Fran Sinaga, El BR Gultom. Informan tersebut merupakan pemuka dan jamaah umat kristen di Desa Perluasan Sukaraja. Secara rinci informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Tempat Tanggal Lahir	Agama
1	Masdar	64 tahun	Jember, 13-7-1954	Islam
2	Aswaji	50 tahun	Jember, 05-04-1968	Islam
3	Sumiati	52 tahun	Kediri, 13-06-1966	Islam

4	Ratih	22 tahun	Ngalam, 08-09-1995	Islam
5	Anwar	24 tahun	Klaten, 19-09-1993	Islam
6	Efendi Manalu	62 tahun	Medan, 05-08-1956	Kristen
7	Aris	40 tahun	Jogja, 11-10-1978	Kristen
8	Enny	35 tahun	Cimahi, 23-12-1983	Kristen
9	Fran Sinaga	27 tahun	Sibolga 26-03-1991	Kristen
10	El. BR Gultom	52 tahun	Medan, 17-11-1966	Kristen

C. Hasil Penelitian

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan antar umat beragama merupakan bagian yang sangat penting. Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, menghormati, dan saling menghargai antar umat beragama.

Seluruh umat beragama harusnya mampu memberikan kontribusi yang nyata demi terciptanya hubungan yang harmonis dalam kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai religius juga dapat memberikan motivasi yang positif dan juga menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan yang melibatkan masyarakat beda agama. Banyak konflik yang mengarah terjadinya permusuhan dan penghancuran sarana ibadah yang diakibatkan oleh hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama.

Kerukunan yang dimaksud bukan hanya sekedar rukun di depan pandangan orang lain, namun kerukunan yang dimaksud ialah suatu kondisi tercipta hubungan yang harmonis dan bekerja sama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antar umat beragama dan juga menjalankan keyakinan yang mereka pilih sendiri.

Kerukunan yang didorong oleh kesadaran, walaupun berbeda, semua kelompok agama mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama, yakni menjaga kerukunan antar umat beragama. Kerukunan sebuah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pembinaan kerukunan antar umat beragama dilakukan secara sadar, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, teratur, dan bertanggung jawab.

Tugas mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama dilingkungan masyarakat adalah tugas bersama umat beragama. Setiap individu dan juga kelompok umat beragama dalam kesehariannya selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan berbagai kepentingan.

Untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan mengadakan saling bekerja sama, gotong royong, saling bersilaturahmi dengan antar umat beragama. Hal ini yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di antara masyarakat dan juga dapat menghindari adanya konflik antar umat beragama. Masyarakat yang hidup dalam keberagaman antar umat beragama, harusnya dapat menahan diri, tidak mudah percaya dengan adanya berita

penyebar isu dan sara' yang dapat memecah kerukunan antar umat beragama dan informasi yang belum tentu pasti terjadi.

Masyarakat dan tokoh agama harus betul-betul menjalin komunikasi di semua tingkat kehidupan umat beragama, dari atas sampai ke bawah, tanpa ada rasa perbedaan dalam berkomunikasi dengan umat antar beragama. Hal itu dapat memberikan contoh panutan dalam masyarakat, baik formal maupun informal. Bagaimanapun juga panutan agama harus menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab yang besar dalam agama yang dia yakini, mereka harus menanamkan hal positif dalam kehidupan antar umat beragama.

Dalam mencapai kehidupan beragama yang dinamis, semua umat beragama harus saling menghormati di setiap perbedaan antar umat beragama, dengan begitu maka saling timbul keterbukaan terhadap agama lain untuk bisa saling mengenal dan saling memahami timbal balik antar umat beragama. Kondisi ini sesuai dengan kehidupan realita yang ada pada masyarakat Desa Perluasan Sukaraja, yang hidup berdampingan antar umat beragama, dan tempat ibadah mereka berbatasan dengan lapangan voli saja. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, masyarakatnya saling berkomunikasi satu dengan lainnya, tanpa membedakan agama yang di yakini. Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja hidup dengan damai, tanpa ada rasa takut akan terjadinya konflik antar umat beragama. Berikut di sajikan hasil

penelitian berupa wawancara dengan beberapa informan yang ada di Desa Perluasan Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.

a. Komunikasi dalam menjaga Kerukunan Umat Beragama

Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, masyarakat dan pemuka agama saling menjaga sikap toleransi antar umat beragama, dan pemuka agama juga memiliki dalam berkomunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, masyarakat juga melakukan komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Perluasan Sukaraja ini, dengan berbagai bentuk kegiatan yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini merupakan hal terpenting dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian, dikarenakan masyarakat yang hidup dengan keberagaman antar umat beragama ini dapat memberikan hal yang positif bagi kehidupan selanjutnya.

Komunikasi kerukunan antar umat beragama dapat kita ketahui dari penjelasan Masdar, sebagai berikut;

“Kerukunan yang ada di Desa Perluasan ini sangat baik sekali, kami hidup dengan damai. Kehidupan kami sehari-hari saling membaur dan juga saling bekerja sama ketika ada kegiatan desa, dalam kegiatan sosial bermasyarakat saat ada musibah, ataupun dalam bentuk kegiatan sosial lainnya, maupun ketika akan ada acara pesta pernikahan diantara salah satu umat beragama tersebut. Kami mengesampingkan perbedaan, dalam bentuk kegiatan budaya, kami menggabungkan budaya – budaya yang ada, seperti budaya tari persembahan ketika upacara adat, lalu dipadukan dengan budaya lokal. Bentuk kegiatan sosial yang ada di masyarakat misalnya berkunjung ke rumah tetangga yang sedang sakit, terkena musibah, gotong royong, walaupun itu

berbeda agama, kami selalu hidup rukun dan damai⁷⁵. Bicara mengenai urusan agama memang sudah jalannya masing-masing dalam mengadap sang pencipta, hanya tinggal bagaimana kita menghadap kepada Allah SWT. Saya berpendapat sesuai dengan Al-Qur'an pada surat Al-Kafirun ayat 6.”

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁷⁶

Masdar, menegaskan bahwa kita tidak perlu memikirkan agama orang lain yang, hanya tinggal bagaimana kita menyikapi dan saling menghormati, gotong royong dalam segala bentuk kegiatan yang ada. Hal senada disampaikan oleh Sumiati, beliau menyampaikan cara menjaga kehidupan kerukunan antar umat beragama.

“Mungkin bagi sebagian orang ada yang belum terbiasa dalam kehidupan antar umat beragama memang sangat sulit, namun bagi kami itu merupakan suatu anugerah yang sangat bagus, dikarenakan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan umat beragama dan juga menjadikan diri kita lebih menghargai dan menghormati sesama. Bentuk hal yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama di Desa ini yaitu ketika di Masjid sedang ada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, namun secara bersamaan di Gereja sedang ada acara juga, demi kelancaran acara di Masjid dan Gereja kami saling menghargai dan sama-sama mengecilkan volume *sound system*. Hal ini kami lakukan semata-mata menjaga kerukunan antar umat beragama, begitupun dengan Gereja tersebut, mereka sangat menghargai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain bentuk toleransi seperti itu, kami juga menjaga kerukunan saat menjelang pemilihan kepala daerah, kami berusaha tidak terpancing dalam isu dan sara, dan menjaga sportifitas. Suami saya adalah seorang mualaf, kerluarga dia merupakan keluarga Gereja, yang artinya berasal dari orang-orang keturunan Gereja. Kami selalu hidup dalam kerukunan, hal ini yang keumudian saya terapkan ketika untuk menetap di Desa Perluasan Sukaraja

⁷⁵ Wawancara dengan Masdar, Imam Masjid Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 8 Januari 2018.

⁷⁶ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tejemahnya, juz 30, (Bandung, Diponegoro, 2008) cetakan 11. Halaman 483.

ini. Sejauh ini belum ada terjadi konflik yang di latar belakang dari agama, kami sama-sama menjaga kerukunan hidup dalam keberagaman antar umat beragama.”⁷⁷

“Sumiati menegaskan bahwa hidup dalam perbedaan itu bukan sebagai pembatas ruang gerak kita, bahkan menjadikan kita lebih menghargai serta menghormati antar pemeluk agama, serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu agama juga berfungsi sebagai edukatif, yakni mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan juga kemanusiaan”. Aswaji menyatakan:

“Selama saya tinggal disini, sejak tahun 1980, belum ada terjadi hal keributan antar umat beragama di Desa kami, mungkin ada beberapa masalah kecil, seperti perbedaan pendapat, namun kami segera ambil tindakan untuk meredam, agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Hal ini dilakukan untuk menjaga tali silaturahmi yang kami bangun sudah lama dan kami lebih mengedepankan hidup rukun agar tidak terjadi perselisihan. Dapat saya contohkan bentuk kerukunan antar umat bergama, ketika umat Islam sedang merayakan Idul Fitri, maka umat Kristen juga berkunjung ke rumah kami, dan begitupun sebaliknya ketika Natal dan Tahun baru kami berkunjung ke rumah umat Kristiani, untuk bersilaturahmi. Ketika kami dihidangkan oleh makanan atau pun kue, umat Kristen tersebut terlebih dahulu memberi tahu kepada kami bahwa yang membuat makanan tersebut adalah tetangga kami yang beragama Islam. Tidak hanya itu, bentuk kegiatan yang lainnya apabila di Desa ini akan ada pesta pernikahan, dan kami sebelumnya sudah menginformasikan kepihak Gereja bahwa akan ada pesta pernikahan, biasanya ibadah di Gereja tersebut dipercepat agar tidak mengganggu suasana peribadahan sesama umat beragama. Hal kegiatan sosial, kami membangun bersama

⁷⁷ Wawancara dengan Sumiati, sebagai masyarakat Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 8 Januari 2018.

fasilitas desa untuk kepentingan bersama, saling tolong menolong, dan kami juga berlakukan siskamling, dan petugas setiap malam pun bergantian, dengan bertujuan mempererat tali silaturahmi antar umat beragama. Dalam roda perekonomian juga seperti itu, umat Islam ada yang menjadi tengkulak karet/sawit, kemudian umat Kristen menjualnya kepada mereka, begitu juga sebaliknya. Dalam kehidupan sosial kami selalu berusaha hidup dalam kehamonisasian antar umat beragama”.⁷⁸

Aswaji menambahkan, sekecil apapun permasalahan dalam kehidupan masyarakat dapat kita jadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keberagaman antar umat beragama. Hal tersebut bisa saja mengalami perubahan sosial dalam masyarakat, karena proses sosial tersebut dialami oleh masyarakat serta unsur-unsur budaya dan juga sistem sosial, dimana tingkat kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kehidupan budaya yang berbeda. Ratih, mahasiswi perguruan tinggi Universitas Bengkulu yang tinggal di Desa Perluasan Sukaraja mengatakan;

“Saya tinggal di Desa Perluasan Sukaraja sejak kecil, jadi lingkungan bermain saya sudah pasti sangat beragam tiap individunya. Dalam kondisi sosial hubungan individu dengan yang lainnya sangat dekat. Hidup dalam keberagaman antar umat beragama ini memang sangat menarik, karena kita dapat belajar menghargai satu dengan lainnya. Dalam proses berkomunikasi kita dituntut untuk memahami karakter tiap individu. Sebagai anggota karang taruna, saya sangat menghargai perbedaan di tiap anggota, hal ini tercermin setiap HUT RI yang diadakan setiap bulan agustus, kami saling bekerja sama untuk memeriahkan hari kemerdekaan tersebut. Kami juga mengesampingkan perbedaan di setiap anggota dan saling menghargai. Apabila kegiatan diadakan hari minggu, maka kami memaklumi bahwa ada anggota yang bergama Kristen untuk beribadah di Gereja. Dalam menjalin komunikasi yang efektif disetiap anggota karang taruna kami saling

⁷⁸ Wawancara dengan Aswaji, sebagai warga Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 7 Januari 2018.

menghormati, menghargai, jangan sampai ada permasalahan yang dapat menimbulkan isu dan sara karena pada dasarnya bahwa negara Indonesia sendiri bisa merdeka karena perbedaan disetiap daerah. Tidak hanya sampai disitu, dalam segi politik kami berusaha tetap tenang, dan mewaspadai orang-orang yang tak dikenal hanya untuk merusak kehidupan kerukunan antar umat beragama.⁷⁹

Anwar, sebagai pemuda di Desa Perluasan Sukaraja menjelaskan;

“Dalam hal pergaulan sesama teman, terutama dalam perbedaan mengenai keyakinan dari individu masing-masing bahwa itu bukan menjadi persoalan bagi kami untuk tetap menjaga komunikasi. Karena pada dasarnya hubungan komunikasi ini sudah terjalin cukup lama, mungkin mengenai hambatan dalam berkomunikasi antar umat beragama ini hampir tidak ada, kami berupaya menjaga hubungan yang rukun, harmonis dalam bermasyarakat. Terutama kami sebagai pemuda yang selalu ikut andil dalam setiap kegiatan, baik kegiatan desa, HUT RI, kepengurusan karang taruna dan sebagainya. Hal ini kami ciptakan agar tidak terjadi kesenjangan sosial ataupun perbedaan yang dilatar belakangi oleh agama, dan kami sebagai pemuda di desa ini akan memberikan contoh untuk generasi kami berikutnya mengenai kerukunan antar umat bergama. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, kami selalu bermain voli yang merupakan batas antara Masjid dan Gereja. Ada satu tradisi kami yang sampai saat ini masih kami jaga dengan baik, yaitu buka puasa bersama kami mengajak umat Kristen untuk menikmati buka puasa bersama.”⁸⁰

Dari penjelasan informan di atas mengenai kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Perluasan Sukaraja masih sangat terjaga. Effendi Manalu, Pendeta Gereja Bethesda Sukaraja mengatakan;

“Saya sudah lama tinggal di Desa Perluasan Sukaraja ini, sejak tahun 1988 tepatnya pada bulan November. Kerukunan antar umat beragama disini sangat terjaga dengan baik dan juga sangat kondusif. Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama yaitu

⁷⁹ Wawancara Ratih, sebagai mahasiswi yang tinggal di Desa Perluasan. Tanggal 13 Januari 2018.

⁸⁰ Wawancara Anwar, sebagai masyarakat dan juga anggota karang taruna Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 13 Januari 2018.

dengan adanya kerja sama, baik itu pembangunan desa maupun rumah ibadah, baik itu gereja atau pun masjid. Dari pertama saya tinggal di desa ini belum pernah ada keributan yang ditimbulkan oleh perbedaan agama, dan tidak ada hambatan dalam berkomunikasi antar umat beragama, karena kami saling menghormati dan juga menjunjung tinggi kesatuan NKRI. Bentuk bentuk yang mencerminkan kerukuan antar umat bergama kami saling berdiskusi sesama pemeluk agama, baik sedang ada masalah maupun tidak, karena untuk mempererat tali silaturahmi. Sederhana saja dalam menjaga kerukunan umat beragama, jaga lisan, jaga perbuatan, menghargai, dan menghormati sesama antar umat beragama. Dalam segi budaya kami juga sering mempersembahkan tarian khas Sumatera Utara di saat pementasan ketika memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Di dalam Al-Kitab juga sudah diajarkan bagaimana hidup dalam kedamaian sesama manusia. Yohanes 13:34. Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian kamu harus saling mengasihi. Begitu juga dalam kondisi sosial, kami juga saling membantu sesama.”⁸¹

Aris, menjelaskan;

“Selama saya tinggal disini, belum pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh agama, walaupun saya warga baru sejak tahun 2011, kehidupan disini sangat rukun sekali. Saling menjaga komunikasi yang efektif agar sejalan apa yang diinginkan, lalu nilai-nilai kerukunan tersebut memang kita tanam sejak dulu dan juga kepada anak-anak disini, bahwasannya hidup berdampingan dengan beda agama sangat baik, mengajarkan kita lebih menghargai kepada sesama umat beragama dan menjunjung tinggi toleransi. Dahulu memang pernah terjadi salah paham antar umat beragama, karena orang tersebut merupakan warga baru yang ingin memecah kerukunan antar umat beragama, namun orang tersebut tidak bertahan lama, karena kami saling menjaga untuk tetap mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Bentuk-bentuk hubungan simbiosis mutualisme dalam kerukunann antar umat beragama, contohnya saja ketika Natal dan juga tahun baru, umat muslim datang ke rumah, untuk mengucapkan selamat Natal, hal ini yang membuat tali silaturahmi kami semakin kuat. Dalam segi ekonomi kami sering bertransaksi jual beli dengan umat

⁸¹Wawancara dengan Efendi Manalu, sebagai Pendeta Gereja Bethesda Sukaraja. 15 Januari 2018.

Muslim. Menjaga keamanan desa juga bentuk simbolik dari sosial kami peduli dengan lingkungan kami, agar tetap aman dan tenang.”⁸²

“Aris, juga berpendapat bahwa, umat Kristiani dan Islam saling mempunyai pemikiran yang kuat mengenai kerukunan umat beragama, bahwa perbebedaan bukan jadi batasan dalam menciptakan sebuah hubungan yang rukun dan juga damai, serta masyarakatnya hidup berdampingan tanpa ada rasa takut atau ancaman lainnya”. EL.B.R Gultom menyatakan;

“Saya sudah lama tinggal disini, dan sudah menetap sejak tahun 1992, saat itu saya berasal dari provinsi Sumatera Utara, saya pindah kesini karena mengikuti suami saya, disini kehidupan antar umat beragama sangat terjaga dengan baik, baik dari pihak agama Kristen maupun Islam, sama-sama saling menghormati untuk kemajuan desa ini. Lihat saja, jarak Gereja dan juga Masjid sangat dekat, hanya berbatasan dengan lapangan voli, kami tidak merasa tertangu saat ingin beribadah. Karena sudah ada jalannya masing-masing untuk melakukan ibadah. Hal yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi antar umat beragama ini saya rasa tidak ada, karena kami saling menghormati dan juga menghargai satu dan lainnya agar keutuhan kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Perluasan Sukaraja ini dapat terjaga dengan baik sampai ke generasi berikutnya. Hal ini tercermin di dalam Al Kitab. Roma 12 : 10 “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.”⁸³

Fran berpendapat;

“Pandangan saya mengenai kerukunan antar umat beragama ini sangat baik, dan juga relasi hubungan antara kedua agama ini sama-sama saling ingin menjaga rasa perdamaian, dan juga saling menghargai sesama manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana kami biasa melakukan komunikasi dengan umat Islam itu sendiri tidak ada masalah, ditambah ketika orang Islam mempunyai syukuran dan juga hajatan kami diundang untuk menghadiri acara tersebut.

⁸² Wawancara dengan Aris, sebagai jamaah Gereja Bethesda Sukaraja. 15 Januari 2018.

⁸³ Wawancara dengan EL B.R Gutom sebagai jamaah Gereja Bethesda Sukaraja. 17 Januari 2018.

Karena saya tinggal di Desa ini sudah cukup lama, jadi saya sudah paham betul mengenai kehidupan kerukunan antar umat beragama.”⁸⁴

Hal yang sama dinyatakan Eny;

“Hubungan kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja ini masih terjaga dengan baik, masyarakat disini juga hidup berdampingan meskipun ada perbedaan agama. Saya tinggal disini sejak umur 5 tahun dan hidup berdampingan antar umat beragama. Kami disini sangat menghormati, menghargai, dan peduli sesama antar pemeluk agama. Menurut saya sudah seharusnya kita menjaga kerukunan antar umat beragama, jangan sampai terjadi perselisihan dan konflik, karena manusia merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain. Dalam berkomunikasi kami juga sering melakukan kegiatan bersama, tanpa ada rasa perbedaan, seperti kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan lainnya. hal ini dapat membuat hubungan antar kedua agama tersebut dapat terjaga dengan baik, meskipun banyak berita mengenai perpecahan antar umat beragama.”⁸⁵

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menyajikan data tentang pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, maka perlu adanya pembahasan lebih lanjut bagaimana pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja. Dengan merujuk apa yang dijelaskan, maka Pola Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, guna menyampaikan pesan sesuai yang diinginkan. Melalui pengamatan dan wawancara kepada informan penelitian, ada beberapa pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Perluasan Sukaraja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

⁸⁴ Wawancara dengan Fran, sebagai anggota karang taruna Desa Perluasan Sukaraja. 15 Januari 2018.

⁸⁵ Wawancara dengan Eny, sebagai jemaah Gereja Bethesda Sukaraja 15 Januari 2018.

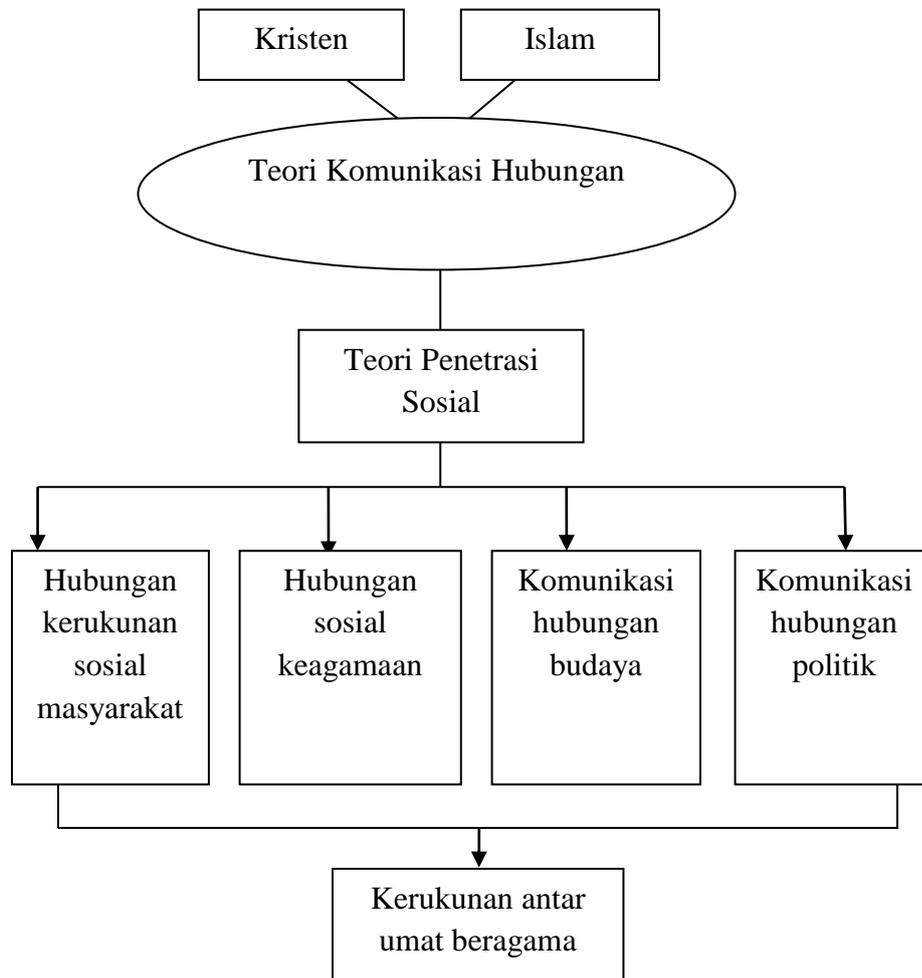
1. Komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama

Komunikasi juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan cara bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain, terutama antar umat beragama. Komunikasi juga mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi⁸⁶. Dari keempat fungsi komunikasi di atas bahwa komunikasi sangat penting bagi kehidupan seluruh masyarakat.

Hal ini juga yang membuat masyarakat Desa Perluasan Sukaraja tersebut dapat menjalin sebuah komunikasi yang efektif, tanpa ada kesenjangan rasa takut untuk saling berkomunikasi antar umat beragama. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama menggunakan komunikasi yang efektif, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rakhmat, bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, dan meningkatkan hubungan sosial.⁸⁷ Sesuai dengan teori di atas, mengenai komunikasi yang efektif antar umat beragama, sebagaimana dijelaskan pada bagan berikut ini:

⁸⁶ Effendy Onong Uchana. *Ilmu komunikasi*. Halaman 8.

⁸⁷ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Karya, 2008), halaman



Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Perluasan Sukaraja dalam menjaga komunikasi kerukunan antar umat beragama menggunakan teori penetrasi sosial, yang berupaya mengidentifikasi proses peningkatan, keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁸⁸ Kebutuhan sosial juga dapat menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, baik dalam keberagaman antar umat beragama, asosiasi, rasa

⁸⁸ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Jakarta : Kencana : 2014, cet 2. Halaman 296.

peduli dan saling menghormati. Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja yang menganut agama Islam dan Kristen memiliki fungsi saling bekerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan, budaya, dan juga politik. Ini mengingatkan bahwa dalam kehidupan sosial tidak lepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan ekonomi, sosial, budaya, dan juga perbedaan politik. Hal ini memang sudah dirancang khusus oleh kedua agama untuk saling menghormati dan saling menjunjung tinggi pancasila agar tidak terjadi konflik diantara dua agama yang saling berinteraksi, ada beberapa pola komunikasi kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Perluasan Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Di antaranya sebagai berikut:

a. Hubungan kerukunan sosial kemasyarakatan

Hubungan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk saling berinteraksi. Dengan demikian hubungan sosial membentuk timbal balik antarindividu, antarkelompok, serta antara individu dan kelompok. Hubungan sosial dapat terbantu karena keinginan individu dan kelompok untuk memenuhi keutuhan hidupnya. Hubungan sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu realitas sosial atau fenomena sosial. Pada dasarnya manusia selalu berusaha menjalin hubungan sosial. Terdapat beberapa syarat hubungan sosial, seperti: Kontak Sosial, contoh sederhana ketika ada dua orang berjabat tangan, itu menunjukkan terjadinya hubungan sosial yang baik dan komunikasi juga tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan

kontak sosial, karena terjadinya proses pemberian aksi dan reaksi yang bersifat intensif.⁸⁹

Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja, merupakan tipe masyarakat yang berbentuk paguyuban, dimana kehidupan tiap individunya ada hubungan batin yang murni, dan bersifat alamiah. Pola komunikasi sosial pada masyarakat yang berkembang di Desa Perluasan Sukaraja ini telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang saling berintegrasi dalam kehidupan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat, bahwa belum pernah terjadi konflik yang melibatkan dua agama tersebut, bahkan mereka saling hidup damai saling menghormati satu dan yang lainnya. kehidupan yang nyata juga adanya keterkaitan adanya norma ataupun pancasila sebagai pemersatu antar umat beragama, sehingga menjadi nilai-nilai kehidupan sosial dimasyarakat dan kemudian menjadi sebuah kedekatan dalam masyarakat.

Potensi kerukunan yang ada di masyarakat terlihat jelas dalam berbagai bentuk kegiatan yang ada di Desa Perluasan Sukaraja ini, seperti memperingati HUT RI pada tiap tahunnya, acara pernikahan salah satu masyarakat, upacara kematian. Hal ini merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan adanya kerukunan yang sudah di jaga sejak dulu oleh masyarakat Desa Perluasan Sukaraja ini.⁹⁰

⁸⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Sosial dalam Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Halaman 71.

⁹⁰ Wawancara Ratih, sebagai mahasiswi yang tinggal di Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 13 Januari 2018.

Bentuk kerukunan sosial lainnya ketika dari salah satu umat beragama tersebut sedang mempunyai hajatan/syukuran, maka tuan rumah sering kali untuk mengundang datang kerumah, agar tali silaturahmi antara dua agama tersebut tidak luntur oleh zaman. Dari contoh di atas, bahwa perbedaan agama bukanlah akhir dari segalanya, tapi mereka menyadari bahwa dari berbagai perbedaan itu harus harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial yang dilakukan individu merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kuantitas dan kualitas, juga intensitas hubungan sosial yang dilakukannya, sekalipun terbuka luas peluang individu untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal.⁹¹

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di masyarakat Desa Perluasan Sukaraja dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan nilai – nilai sosial yang begitu harmonis. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Aswaji dalam wawancaranya, kami membangun bersama fasilitas desa untuk kepentingan bersama, saling tolong menolong, dan kami juga berlakukan siskamling, dan petugas setiap malam bergantian.⁹²

Dengan berbagi kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat desa Perluasan Sukaraja ini menunjukkan bahwa kebersamaan

⁹¹ Nanang Martono. *Sosisologi Perubahan Sosial*. Halaman 185.

⁹² Wawancara dengan Aswaji, sebagai warga Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 7 Januari 2018.

masyarakat dalam hal perbedaan agama tidak menjadi faktor penghambat, justru menjadikan lebih mempererat tali silaturahmi dan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

b. Hubungan sosial keagamaan

Agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti dewa, jiwa, nafas dan totem berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan golongan sosial. Agama juga memainkan peranan fungsional, karena agama adalah prinsip soidaritas masyarakat.⁹³

Masing-masing agama yang ada di Desa Perluasan Sukaraja menjalankan ajaran agamanya yang telah di gariskan oleh agama masing-masing, baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi keagamaan yang nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi yang selalu dilakukan oleh kedua pemeluk agama yang berbeda.

Masyarakat Desa Perluasan Sukaraja memandang bahwa perbedaan bukan akhir dari segalanya, namun itu sebagai penguat tali silaturahmi antara kedua agama tersebut, dan urusan ibadah adalah hubungan tiap individu dengan penciptanya. Joachim Wach mendefinisikan bahwa agama adalah metode empiris diskriptif,

⁹³ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
Halaman 31.

pengaruh agama terhadap masyarakat sama kuatnya dengan pengaruh masyarakat terhadap agama.⁹⁴

Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti halnya yang pernah diungkapkan oleh Sumiati dalam wawancaranya, bahwa ketika di Masjid sedang merayakan Maulid Nabi Muhammad saw, dalam waktu yang sama di Gereja juga sedang ada kebaktian, maka tanpa diberi arahan, volume speaker Masjid dan Gereja sama-sama dikurangi, guna kekhusyukan dalam beribadah, dan menghormati umat Islam yang sedang berpuasa ketika di bulan suci Ramadhan.⁹⁵

Dari contoh diatas, bahwa perbedaan agama tidak menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari bahwa bentuk perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Dari penemuan penulis dilapangan saat wawancara bahwa adanya hubungan dan kerjasama dalam sosial keagamaan di Desa Perluasan Sukaraja ini dalam kehidupan sehari-hari.

c. Komunikasi Hubungan Budaya

Manusia merupakan pencipta kebudayaan, karena manusia dianugerahi dengan akal dan budi daya. Dengan akal dan budi daya itulah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan dengan

⁹⁴ Syamsuddin Abdullah. *Agama dan Masyarakat*. Halaman 94.

⁹⁵ Wawancara dengan Sumiati, sebagai masyarakat Desa Perluasan Sukaraja. Tanggal 8 Januari 2018.

segala isi alam raya ini. Karena manusia adalah pencipta budaya, maka manusia disebut dengan makhluk berbudaya.⁹⁶

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam kumpulan masyarakat. Wujud ini sering disebut dengan sistem sosial, sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, bergaul dengan manusia lainnya.⁹⁷

Budaya merupakan ciri khas ataupun sesuatu yang telah melekat pada diri manusia. Budaya juga merupakan tolak ukur dari berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Budaya masyarakat Desa Perluasan Sukaraja merupakan budaya asli dari suku serawai, alkulturasi dari berbagai budaya yang ada. Dari itu menyebabkan banyak ragam dan jenis budaya. Contoh ketika ada upacara pernikahan akan dilaksanakan tari andun, dimana tari andun tersebut adalah budaya serawai. Selain itu ada juga pementasan tari adat khas Sumatera Utara, yang sering dipentaskan ketika HUT Republik Indonesia.⁹⁸

Dalam berbudaya manusia juga diatur dengan etika, etika tersebut memiliki makna yang bervariasi, seperti:

1. Etika dalam arti nilai atau norma yang menjadi pegangan badi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku.

⁹⁶ Herimanto & Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). Halaman 26.

⁹⁷ Herimanto & Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Halaman 24.

⁹⁸ Wawancara dengan Effendi Manalu, sebagai pendeta Gereja Bethesda Sukaraja. 15 Januari 2018.

2. Etika dalam arti sekumpulan asas arti nilai moral (kode etik berbudaya).
 3. Etika dalam ajaran yang baik dan buruk dengan filsafat moral.⁹⁹
- d. Komunikasi Hubungan Politik

Komunikasi politik merupakan sebuah studi yang interdisiplinari di bangun atas berbagai macam disiplin ilmu, terutama dalam hubungannya antara proses komunikasi dan proses politik. Ia merupakan wilayah pertarungan dan di meriahkan oleh beberapa persaingan teori, pendekatan, agenda dan konsep membangun jati diri¹⁰⁰. Key mempertemukan pembahasan komunikasi dengan disiplin politik melalui bukunya *Public Opinion and American Democracy*, ia meletakkan dasar-dasar konseptual untuk menganalisis fungsi komunikasi dalam tatanan suatu sistem politik.¹⁰¹ Dalam segi politik, kami tetap berusaha tenang, mewaspadaikan orang-orang yang tidak dikenal untuk merusak kerukunan antar umat beragama.¹⁰²

Politik merupakan suatu usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk berdiskusi dan mewujudkan tujuan bersama. Di Desa Perluasan Sukaraja melakukan komunikasi secara informal dimana melakukan pertemuan atau tatap muka, tidak mengikuti prosedur atau organisasi. Contohnya ketika melakukan pemilihan ketua rukun tetangga, pemilihan Gubernur, Presiden, maupun ketua Karang Taruna, dimana

⁹⁹ Herimanto & Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Halaman 27.

¹⁰⁰ Hafied Cangara. *Komunikasi Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Halaman 16.

¹⁰¹ Hafied Cangara. *Komunikasi Politik*. Halaman 17.

¹⁰² Wawancara Ratih, sebagai mahasiswa yang tinggal di Desa Perluasan Sukaraja.

masyarakat Islam dan masyarakat Kristen berkumpul untuk melakukan musyawarah pemilihan ketua rukun tangga.

2. Hambatan dalam komunikasi antar umat beragama

Sejak lahir manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dan berdampingan dengan manusia lainnya. Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri untuk bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Keterikatan tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang secara sosiologis membutuhkan hubungan timbal balik yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

Dalam berkomunikasi tentunya sudah ada hal-hal yang dapat menyebabkan terganggunya proses berkomunikasi. Baik dari sumber maupun penerima komunikasi tersebut. Meskipun dilatarbelakangi oleh perbedaan agama yang menjadi titik rawan hal yang cukup potensial bagi terjadinya konflik, namun selagi kerjasama antar umat berbeda agama tersebut tetap terpelihara dengan baik. Hambatan dalam berkomunikasi antar umat beragama biasanya dilatar belakangi oleh konflik antar umat beragama, seperti di Singkil 2015. Konflik ini diawali dengan demonstrasi umat Islam menuntut pemerintah untuk membongka sejumlah Gereja Kristen, akibat demonstrasi tersebut terjadi konflik dan sampai sekarang kehidupan masyarakat Singkil hidup dalam keharmonisan tanpa ada kesenjangan antar umat beragama¹⁰³.

¹⁰³ <http://contoh-konflik-antar-umat-beragama.com> diakses tanggal 7 Februari 2018.

Prasangka sosial yang buruk merupakan sumber potensial bagi perpecahan/disintegrasikan yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik. Dalam hubungannya dengan kehidupan beragama di wilayah Desa Perluasan Sukaraja. Disini peran tokoh agama sangat signifikan dalam mengarahkan keberagaman umat beragama. Tokoh agama juga memerankan fungsi agama sebagai kemaslahatan umat. Mereka juga mengembangkan komunikasi antar umat beragama yang memiliki semangat perdamaian, kerukunan, dan mencerahkan keberagaman umat. Sehingga ajaran agama terutama masalah keadilan, kedamaian, toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dari berbagai penemuan dan juga pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor atau potensi terjadinya konflik, yaitu:

1. Hubungan antar umat beragama yang berbeda di Desa Perluasan Sukaraja ini memiliki potensi konflik, walaupun dalam skala kecil. Melalui pengembangan sikap saling menghormati, menghargai, menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama, maka faktor penghambat dalam proses komunikasi antar umat beragama tersebut dapat terjalin dengan baik.
2. Prasangka sosial yang juga berkembang diantara kelompok keagamaan dapat terjadi karena adanya suatu kekhawatiran penguasaan pada suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya melalui:
 - Perpindahan agama

- Perbedaan budaya
- Kecemburuan sosial
- Penguasaan sektor ekonomi
- *Miss communication*/komunikasi yang tidak efektif
- Penguasaan pada posisi dan jabatan tertentu di masyarakat
- Kesalah pahaman pada respon setian individu yang berbeda
- Penguasaan sektor ekonomi
- Pengembangan sarana-sarana peribadahan

Dari beberapa faktor diatas yang bisa saja menjadi hambatan-hambatan dalam proses berkomunikasi dengan baik pada masyarakat berbeda agama, dan dapat memicu timbulnya konflik¹⁰⁴. Tetapi agama juga mengandung doktrin-doktrin yang bertolak belakang satu dan lainnya. Tentunya untuk menghindari konflik dan juga hambatan dalam proses berkomunikasi. Nilai – nilai hubungan dengan kelompok agama lain yang berbeda inilah perlu dipertemukan untuk membangun dan membina sebuah kerukunan hidup beragama bersama. Karena semua agama menerima untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Masyarakat juga mulai menyadari akan perlunya kedamaian antara sesama warga dan juga perpecahan adalah sangat merugikan mereka., karena pada dasarnya mereka adalahg satu bangsa, satu Indonesia, meskipun berbeda agama, ras, suku, dan budaya.

¹⁰⁴ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Halaman 171.

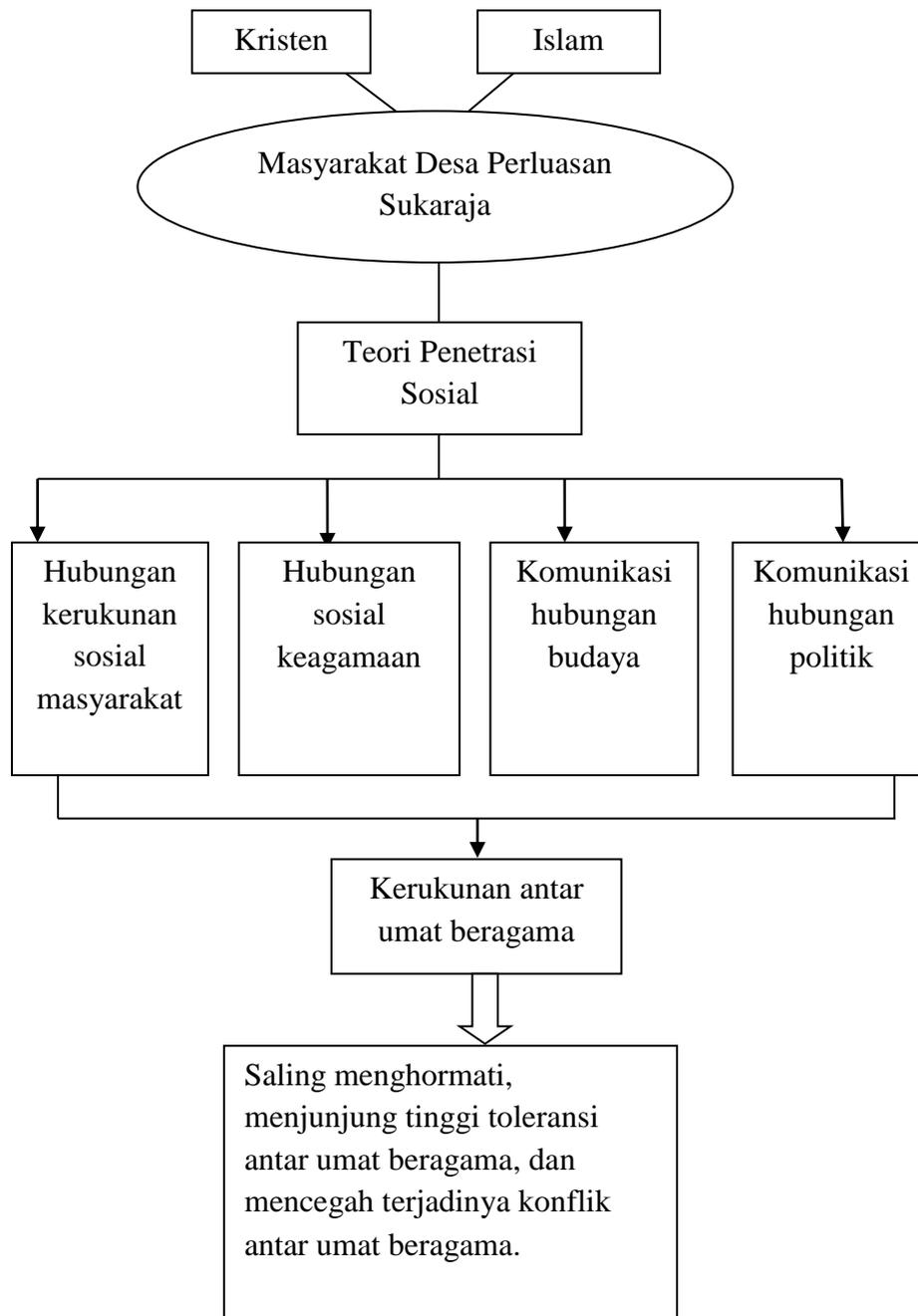
Keadaan tersebut terus dipelihara sampai saat ini, hingga sampai penelitian ini dilakukan, belum pernah terjadinya konflik antar umat beragama yang dapat menimbulkan perpecahan diantara mereka apalagi sampai menimbulkan konflik antara agama. Namun demikian, tidak berarti sama sekali perbedaan-perbedaan pendapat antara mereka, namun juga diakibatkan oleh permasalahan yang sangat sepele dan bisa saja dibesar-besarkan oleh kelompok yang tidak senang dan tidak bertanggung jawab.

Untuk melestarikan keutuhan dalam hubungan tersebut, para pemimpin agama ataupun tokoh agama dan tokoh masyarakat mencoba hal-hal berikut:

- a. Para tokoh agama selalu memberikan penjelasan tentang kerukunan dengan didasarkan pada referensi-referensi yang tercantum pada ajarannya.
- b. Para tokoh agama dari masing-masing agama tidak membesar-besarkan masalah bila terjadinya sedikit gesekan antar umat beragama, dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut.
- c. Pemerintah desa yang juga mempunyai tanggung jawab mengenai desa tersebut tidak membedakan hak dan juga kewajiban setiap pelayanan, pergaulan, dalam kehidupan sehari-hari, agar masyarakat hidup dalam keberagaman agama ini dapat hidup dengan damai, rukun tanpa ada perselisihan.

Adanya peran dari berbagai tokoh tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam kerukunan antar umat beragama, semangat inilah yang muncul dalam masyarakat Desa Perluasan Sukaraja untuk tetap menjaga keharmonisan, kerukunan antar umat beragama, serta menjunjung tinggi toleransi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dan lainnya.

Tabel 4.6
Komunikasi dalam menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama bila
dilihat dari beberapa aspek



Masyarakat yang dimaksud yaitu masyarakat Desa Perluasan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Masyarakat Desa Perluasan beragama Islam dan Kristen, dimana umat Islam dan umat Kristen hidup dalam satu lingkungan, tempat beribadah yang berbatasan dengan lapangan voli saja. Dimana umat Islam dan umat Kristen hidup rukun, saling menghargai, saling membantu dan saling menjaga kerukunan umat beragama, semua itu menggunakan pendekatan hubungan sosial yang baik. Dimana pola komunikasi tersebut dapat terjadinya *feedback* atau umpan balik yang terjadi arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan dalam komunikasi yang efektif¹⁰⁵.

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa masyarakat beragama Islam dengan Kristen dalam menjalankan komunikasi yang efektif bahwa kedua agama yang berbeda memberikan sikap dan perlakuan yang sama, yakni senantiasa mengedepankan sikap menghargai, saling menghormati, toleransi dan tidak menyinggung atau melibatkan persoalan agama yang dapat memicu timbulnya konflik antar agama.

Ikhtisar Komunikasi dalam menjaga Kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja.

NO	Komunikasi	Hasil
1	Hubungan Sosial Kemasyarakatan	Upacara pernikahan, Kematian, berkunjung rumah tetangga yang sakit.
2	Hubungan Sosial	Toleransi saat sedang beribadah pada

¹⁰⁵Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Halaman 13.

	Keagamaan	saat yang bersamaan, menghargai ketika bulan suci Ramadhan.
3	Hubungan Sosial Budaya	Akulturasi serawai tari andun saat upacara pernikahan, lomba kesenian, dan bahasa daerah dari berbagai suku.
4	Hubungan Sosial Politik	Pemilihan ketua Karang Taruna, Gubernur, Presiden dan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya hubungan kedekatan antar pemeluk agama Islam dan Kristen yang saling hidup berdampingan, tanpa ada rasa mencurigai satu dan lainnya. Termasuk dalam beberapa kegiatan sosial yang sifatnya saling membutuhkan, seperti kegiatan gotong royong, membangun fasilitas desa, dan lain sebagainya.
2. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam menjaga komunikasi antar umat beragama di Desa Perluasan Sukaraja adalah prasangka sosial yang buruk, karena dapat memicu terjadinya konflik antar umat beragama. Seperti terjadinya perpindahan agama, konflik antar tetangga, perselisihan, komunikasi yang tidak efektif, dan lain sebagainya.

B. Saran

Suatu penelitian akan memiliki arti jika dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pembaca maupun penelitian berikutnya. Saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur serta tambahan dokumen penting bagi masyarakat Desa Perluasan Sukaraja mengenai kerukukan antar umat beragama, yang hidup secara berdampingan.

2. Bagi Pemuka Agama

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambahan wawasan bagi para pemuka agama sebagai pemimpin bagi setiap umat agar tetap menjaga toleransi antar umat beragama agar terhindar dari konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi.2011. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budyatama Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif. (komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- DEPAG. 2008. *Al-Qur'an Dan Tejemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi. Bandung*. PT. Remaja Rosdakarya
- Etta Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Hafied Cangara. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta. Rajawali Pers
- Hafied Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisus
- Herimanto & Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://www.contoh-konflik-antar-umat-beragama.com>. Diakses pada tanggal 7 Febuari 2018
- <http://www.jurnal-ilmiah-pola-komunikasi-antar-umat-beragama.com>. Diakses pada tanggal 1 September 2017
- <http://www.kerukukan-beragama.com>. Diakses pada tanggal 10 September 2017
- <http://www.pola> *Komunikasi Kerukukan antar umat beragama co.id*. Diakses pada 9 September 2017
- Liliweri Alo, 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mawardi, 2015. Reaktulisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Ar-Raniry. Aceh.
- Morissan, 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Naim Ngainun. 2011. *Teologi Keukunan*. Yogyakarta: Teras
- Nukholik Affandi, 2012. Harmoni Dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Kontruksi Perdamaian Antar Umat Beragama). STAIN Samarinda.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya Rosdakarya.
- Rusdy Sulaiman dan Muhammad Holid. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Surabaya: Elkaf
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin Abdullah. 1997. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ujang Mahadi, 2013. Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. Fakultas Ushuludding, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.